

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA  
SISWA DI SMPN 01 SILO TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
Yulia Agustin  
NIM: 084111094

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JUNI 2015**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA  
SISWA DI SMPN 01 SILO TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:  
Yulia Agustin  
NIM: 084111094

**IAIN JEMBER**

Disetujui Pembimbing:

**Dr. H. Syamsun Ni`am, M. Ag**  
NIP. 19730214 200003 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN

### STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SISWA DI SMPN 01 SILO TAHUN PELAJARAN 2014/2015

#### SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam

Pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 03 Agustus 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

H. Mursalim, M. Ag  
NIP. 19700326 199803 1 002

Indah Wahyuni, M. Pd  
NIP. 19800306 201101 2 009

Anggota

1. Dr. Hj. St. Rodliyah, M. Pd ( )
2. Dr. H. Syamsun Ni'am, M. Ag ( )

Mengetahui

Dekan,

Dr. H. Abdullah, S. Ag., M. HI  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya:* Hai manusia, sesungguhnya kami dijadikan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha Mengetahui dan maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat:13).<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

\*Depag, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Jabal, 2010), 517.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

*Abi dan Umi tercinta (Adi Juri dan Lutfaturrahmah)*

*yang selalu memberikan kasih dan sayangnya serta selalu memberikan doa hingga penulis sampai di pendidikan ini.*

*Adik tercintaku Yuni Cahya Kurniasih*

*yang selalu memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.*

*Segenap dosen dan karyawan IAIN Jember*

*yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.*

*Dr. H. Syamsun Ni'am, M, Ag*

*yang selalu memberikan pengarahan dalam membimbing Skripsi ini.*

*Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Silo*

*yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.*

*Teman-teman tercintaku (ladies cost, keluarga besar kelas E)*

*yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.*

*Organisasiiku UKPK tercinta*

*Almamaterku tercinta IAIN Jember.*

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR



Puji syukur tiada terhingga penulis haturkan kepada keharibaan Allah *'azza wajalla* yang selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik .

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah berhasil merubah peradapan zaman dari zaman Zahiliyah menuju zaman Islamiyah yakni Dinul Islam, dan semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau diyaumul kiyamah nanti.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih tidak lepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. KH. Abdullah Syamsul Arifin, M.HI Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang penulis hormati.
3. Bapak Drs. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang penulis hormati.
4. Bapak Mursalim, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang penulis hormati.
5. Bapak Dr. Syamsun Ni'am, M. Ag selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua dosen dan karyawan IAIN Jember yang telah banyak memberikan dukungan moral dan spiritual.
7. Bapak Setyo Tugas Irianang, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 01 Silo yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.

8. Bapak Abusiri, S.Pd dan Ahmad Marzuki, S.Pd.I selaku guru PAI, terima kasih atas kerja samanya dan semua peserta didik beserta semua *civitas akademik* SMPN 01 Silo.
9. Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan (UKPK) yang telah banyak memberikan sumber inspirasi, informasi, dan pengalaman sehingga penulis dapat berkembang seperti saat ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk peningkatan mutu pendidikan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, taufiq dan inayahnya kepada kita semua. Amin

Jember, Juni 2015

Penulis

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

Agustin, Yulia. 2015: *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural pada Siswa di SMPN 01 Silo Tahun Pelajaran 2014/2015*.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, keragaman latar belakang budaya, keluarga, agama, dan lingkungan peserta didik dan pendidik dapat dijadikan sebagai lingkungan yang strategis untuk mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari perubahan sosial dapat dikelola secara nalar dalam zona pendidikan di sekolah.

Secara islam keberagaman atau perbedaan bukanlah harus menjadi konflik namun perbedaan itu merupakan suatu hikmah, yang mana antara individu yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi kekurangan masing-masing. Oleh karena itu maka sangatlah menuntut upaya guru utamanya guru PAI dalam menjalankan tugasnya sehingga tercipta suasana multikultural yang menumbuhkan semangat saling menghormati, toleransi, menghargai antar sesama. Karena pada faktanya tugas guru tidak hanya terfokus pada penyampaian materi (*transfer of knowledge*) saja akan tetapi bagaimana guru membimbing, membina serta mengarahkan agar semua siswa-siswi menjadi harmonis.

Bertolak dari latar belakang diatas maka dapat di rumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini: 1. Bagaiman strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek humanis pada siswa di SPMN 01 Silo tahun pelajaran 2014/2015?. 2. Bagaiman strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek pluralis pada siswa di SPMN 01 Silo tahun pelajaran 2014/2015?. 3 Bagaiman strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek demokratis pada siswa di SPMN 01 Silo tahun pelajaran 2014/2015?..

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek humanis di SMP 01 silo tahun pelajaran 2014/2015. 2. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek pluralis di SMP 01 silo tahun pelajaran 2014/2015. 3. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek demokratis di SMP 01 silo tahun pelajaran 2014/2015.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field reseach*. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan interview dan dokumentasi. Tekhnik analisa data menggunakan model interaktif Milles and Hubberman dan validas data menggunakan triangulasi sumber.

Adapun kesimpulan penelitian ini antara lain: 1. strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek humanis yaitu melalui pembiasaan setiap hari untuk saling menghargai hak asasi orang, peduli antar teman serta menganjurkan untuk selalu bertegur sapa, senyum untuk hal interaksi. Khusus dalam pembelajaran selalu mengacu pada materi pelajaran dan berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling (BK). 2. strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural pada



siswa dalam aspek pluralis yaitu melalui pemberian teladan yang baik, tidak melakukan diskriminasi terhadap anak serta mengorbankan anak yang minoritas dalam kegiatan. Untuk dalam pembelajaran selalu mengacu pada RPP dan silabus, mengikuti pola karakter anak serta menerapkan metode diskusi agar anak dapat menghargai pendapat temannya. 3. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural pada siswa dalam aspek demokratis yaitu dengan memberikan anjuran untuk selalu menjaga tali persaudaraan dan tidak membeda-bedakan antar siswa, melibatkan siswa dalam pemilihan muadzin, imam salat dan model pembelajaran serta memberikan kebebasan pada siswa untuk menyampaikan pendapatnya.



## DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul .....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan .....	iii
Motto .....	iv
Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori.....	16
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
B. Lokasi Penelitian .....	63
C. Subjek Penelitian.....	63
D. Teknik Pengumpulan Data .....	65
E. Teknik Analisa Data .....	67
F. Keabsahan Data .....	69
G. Tahap-tahap Penelitian .....	70
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Gambaran Objektif Penelitian .....	72

B. Penyajian dan Analisis Data.....	81
C. Pembahasan Temuan.....	99
<b>BAB V    PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>URAIAN</b>	<b>HAL</b>
1	Kepala Sekolah	74
2	Guru Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah	74
3	Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)	74
4	Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru	75
5	Prestasi Guru	76
6	Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung	76
7	Data Siswa 4 (empat tahun terakhir)	77
8	Data keragaman siswa berdasarkan latar belakang	77
9	Data keragaman siswa berdasarkan status sosial dan kecerdasan	77
10	Data Ruang Belajar	78
11	Prabot Ruang Kelas	79
12	Prabot Ruang Belajar Lainnya	79
13	Data Ruang Kantor	80
14	Data Ruang Penunjang	80
15	Lapangan Olahraga dan upacara	81

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajemukan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuannya sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradap. Karena itu, sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas yang tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tantangan zaman.

Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus diemban oleh komponen masyarakat dan negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa berikutnya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pendidikan sampai saat ini diyakini sebagai salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus

---

<sup>1</sup> Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Elkaf, 2012), 1.

diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik, dengan tingkat penyebaran yang cukup merata.<sup>2</sup>

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiplokal (timbang-balik) antara dunia pendidikan dengan sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks.<sup>3</sup> Dengan demikian sekolah merupakan *Epitome* (skala kecil) dari masyarakat. Dalam norma prosedural, kode perilaku, susunan struktural, distribusi kekuasaan, keistimewaan dan tanggung jawab. Sekolah mencerminkan nilai-nilai masyarakatnya. Guru, administrator sekolah, dan para pembuat kebijakan membawa pengalaman dan perspektif kultural sendiri dan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan dan tindakan pendidikan. Demikian pula siswa dari berbagai latar belakang etnis dan budaya tak dapat dielakkan. Berbagai sistem budaya yang berbeda ini berjumpa dalam sekolah dan ruang kelas yang pluralistik dan dapat menimbulkan konflik budaya yang hanya dapat dimediasi dan dirikonsiliasi melalui efektifitas proses instruksional yang mencerahkan, membuka batasan-batasan kultural yang kaku dan tidak cair.<sup>4</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>2</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 8.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>4</sup> Zakiyuddin Bhaidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama, 2005), 31.

Guru memegang kunci peranan penting bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan.<sup>5</sup> seorang guru harus mampu menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup secara layak dan bermanfaat baik bagi diri, keluarga dan masyarakatnya . seorang guru bukan hanya mempunyai tugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) pada siswa semata yaitu menyampaikan pengetahuan kepada para siswa melalui mata pelajaran, namun pada hakikatnya seorang guru harus mampu mengupayakan proses pembelajaran yang memiliki orientasi pada nilai moral, Artinya proses pembentukan dan pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai (*transfer of values*) baik estetika dan etika.<sup>6</sup> Seorang guru tidak diperkenankan untuk memaksa apalagi menjadi provokator keburukan, melainkan memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan minatnya dan kesanggupannya, saling belajar dan juga kerja sama dengan para anak didik di dalam membahas dan menjelaskan pelajaran.<sup>7</sup>

Mengingat Indonesia adalah negeri yang kaya dengan keragaman budaya, maka pendidikan multikultural merupakan salah satu solusi untuk merespon berbagai kemajemukan yang ada di Indonesia. Pendidikan multikultural ini memiliki kontribusi dan nilai yang signifikan untuk membangun pemahaman dan juga kesadaran terhadap substansi dan nilai-nilai

---

<sup>5</sup> Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Kementerian Agama R.I, 2012), 109.

<sup>6</sup> Mukhtar, *Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Nimas Multima, 2007), 154.

<sup>7</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 113.

pluralitas.<sup>8</sup> Pendidikan multikultural bermuara pada terciptanya sikap siswa yang mau menerima, memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan budaya, etnis, agama, dan lainnya yang ada di kalangan sekolah. Kemudian pendidikan multikultural memberikan kesadaran bahwa perbedaan suku, etnis, budaya, agama, dan lainnya tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk bersatu.<sup>9</sup> Dengan demikian, pendidikan multikultural relevan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab III pasal 4 ayat 1 yang berbunyi "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa".<sup>10</sup> Penyelenggaraan pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan paham/aliran rekonstruksionisme, yang mana dalam aliran ini proses pembelajaran harus berlangsung secara demokratis dalam artian melibatkan semua siswa / peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa membeda-bedakan antar peserta didik.<sup>11</sup>

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan antar peserta didik yang memiliki kondisi psikologis berbeda-beda, baik perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial budaya,

---

<sup>8</sup> Ngainun Na'im dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, 9.

<sup>9</sup> Choirul Maahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 5.

<sup>10</sup> *UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), 12.

<sup>11</sup> Adullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 51.



dan perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya.<sup>12</sup> Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik maupun kondisi gurunya sehingga peserta didik dengan mudah untuk mengaktualisasikan dirinya. Atas dasar ini, guru sebagai pelaksana kurikulum harus memahami secara sungguh-sungguh fase dan tugas perkembangan peserta didik. Karena salah satu tugas guru adalah membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagaimana dijelaskan dalam UU No 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru yaitu harus bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang, keluarga dan status sosial.

Bagi pendidikan agama Islam gagasan multikultural bukanlah hal yang baru dan ditakuti, ada tiga alasan untuk itu, *Pertama*, Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba terletak pada integritas taqwa dan kedekatannya dengan tuhan. Oleh karena itu, seorang guru PAI di harapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan

---

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmdinata, *Pengembangan Kurikulum dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 35.

peradaban yang demokrasi, toleransi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya.<sup>13</sup>

SMPN 01 silo merupakan sekolah favorit yang di dalamnya terdapat siswa-siswi yang heterogen, yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik dari etnis, budaya, agama, tingkat intelektual, maupun status sosial. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa di SMPN 1 Silo ada berbagai macam latar belakang siswa, baik dari sukunya yang terdiri dari suku Madura secara mayoritas, Jawa, Cina dll. Agamanya-pun beragam ada yang Islam, Kristen, budha, dan keragaman-keragaman lain.<sup>14</sup> Keberagaman ini rentan terjadinya suatu konflik atau perselisihan dalam interaksi di sekolah. Namun secara Islam keberagaman atau perbedaan tersebut bukanlah harus menjadi konflik namun perbedaan itu merupakan suatu hikmah, yang mana antara individu yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi kekurangan masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan terlaksananya pendidikan multikultural di SMPN 01 silo yang mana semua warga sekolah bersikap saling menghormati, menghargai antar sesama dan mengikut sertakan semua siswa dalam semua kegiatan.<sup>15</sup> dengan demikian, merupakan sebuah pengalaman dan tantangan bagi guru utamanya guru PAI dalam menjalankan tugasnya sehingga tercipta suasana multikultural yang menumbuhkan semangat saling menghormati, toleransi, menghargai antar sesama. Karena pada faktanya tugas guru tidak hanya terfokus pada

---

<sup>13</sup> Imam Mahrus, "Pendidikan Multikultural, " <http://lpkub.org/Jurnal%20KUB/pmkmadrasah.html>. di akses pada 26 Januari 2015 jam 11.10.

<sup>14</sup> Setyo, *Wawancara*, Jember, 20 April 2015.

<sup>15</sup> Wk Kurikulum, *Wawancara*, Jember, 01 Mei 2015.

penyampaian materi (*transfer of knowledge*) saja akan tetapi bagaimana guru membimbing, membina serta mengarahkan agar semua siswa-siswa menjadi harmonis.

Untuk itu penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Silo karena memiliki kemajemukan atau keragaman yang komplit yang telah diuraikan di atas.

Melalui program penerapan pendidikan multikultural, diharapkan tumbuh kesadaran dan kedewasaan pada insan didik dalam menghadapi masyarakat majemuk dan benturan konflik sosial. Dalam konteks pendidikan di sekolah, keragaman latar belakang budaya, keluarga, agama, dan lingkungan peserta didik dan pendidik dapat dijadikan sebagai lingkungan yang strategis untuk mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari perubahan sosial dapat dikelola secara nalar dalam zona pendidikan di sekolah.

Dari keragaman yang ada dan tetap menjaga sikap saling menghargai dan menghormati tersebut menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana “Strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural pada siswa di SMPN 01 Silo tahun pelajaran 2014/2015.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka harus benar-benar fokus pada apa yang akan diteliti. Fenomena yang akan diteliti harus lebih difokuskan pada satu permasalahan, agar penelitian terarah dengan baik dan informasi yang didapat sesuai dengan yang dibutuhkan.

Adapun fokus penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek humanis di SMP 01 silo tahun pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek pluralis di SMP 01 silo tahun pelajaran 2014/2015?
3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek demokratis di SMP 01 silo tahun pelajaran 2014/2015?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>16</sup> Menurut Ali dalam pohan yang telah dikutip Andi tujuan penelitian merupakan pernyataan yang dirumuskan secara kongkret, tegas, dan sederhana tentang hal-hal yang ingin diungkapkan atau dijawab melalui penelitian yang kita lakukan.<sup>17</sup> Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek humanis di SMP 01 silo tahun pelajaran 2014/2015.

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 45.

<sup>17</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 154.

2. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek pluralis di SMP 01 silo tahun pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek demokratis di SMP 01 silo tahun pelajaran 2014/2015.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pihak-pihak yang bersangkutan dan bagi khalayak pada umumnya.

Adapun manfaat yang diharapkan dari Penelitian ini antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan multikultural dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti terkait dengan pendidikan multikultural serta bekal dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural.

###### **b. Bagi Lembaga**

Sebagai tambahan perbendaharaan kepustakaan yang dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian pendidikan multikultural dan penelitian-penelitian lain yang relevan di masa yang akan datang.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran yang baru bagi perkembangan pendidikan di Indonesia

## E. Definisi Istilah

Untuk memberikan arahan serta menghindari timbulnya salah penafsiran dan pengertian yang lebih melebar dalam penelitian ini, maka akan dipaparkan definisi istilah yang akan menjadi fokus peneliti dalam judul penelitian,<sup>18</sup> “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural pada siswa di SMPN 01 Silo.”

### 1. Strategi guru pendidikan agama Islam

Strategi adalah cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Muhibbin strategi dapat diartikan sebagai seni, melaksanakan strategi yakni siasat atau rencana.<sup>20</sup>

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>21</sup>

Dalam GBPP mata pelajaran PAI di sekolah umum seperti yang telah dikutip oleh muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

<sup>19</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: bumi Aksara, 2010), 2.

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 210.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka, tt), 377.

sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>22</sup>

Hasan Basri juga mendefinisikan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang dilakukan dalam mendidik, membimbing, membina, memengaruhi dan mengarahkan setiap peserta didik yang petunjuknya berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>23</sup> Yang dimaksud strategi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini adalah siasat atau seni seorang guru untuk pengajar, mendidik dan membimbing peserta didik sesuai dengan al-Quran dan al-Hadist.

## 2. Pendidikan Multikultural

Menurut John Dewey dalam Ahmadi, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Bratanata dkk dalam Ahmadi juga mendefinisikan pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.<sup>24</sup>

Multikultural mempunyai dua term yaitu “multi” yang berarti banyak, dan “kultur” yang berarti budaya. Sedangkan menurut Ngainun Naim multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya

<sup>22</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 75-76.

<sup>23</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 11.

<sup>24</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2003), 69.

manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya. Jadi yang dimaksud pendidikan multikultural dalam penelitian ini adalah proses pembentukan atau pengembangan seluruh potensi anak agar mampu bersifat inklusif terhadap kemajemukan budaya yang ada.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud penulis dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMPN 01 Silo adalah siasat atau seni yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu bersifat inklusif terhadap kemajemukan budaya yang ada di SMPN 01 silo.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan suatu karya tulis ilmiah.<sup>25</sup> Untuk lebih memudahkan dalam menyajikan dan memahami dari isi penulisan karya tulis ilmiah ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *Pertama*, Merupakan pendahuluan yang meliputi; Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan

Bab *Kedua*, Merupakan kajian pustaka meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

---

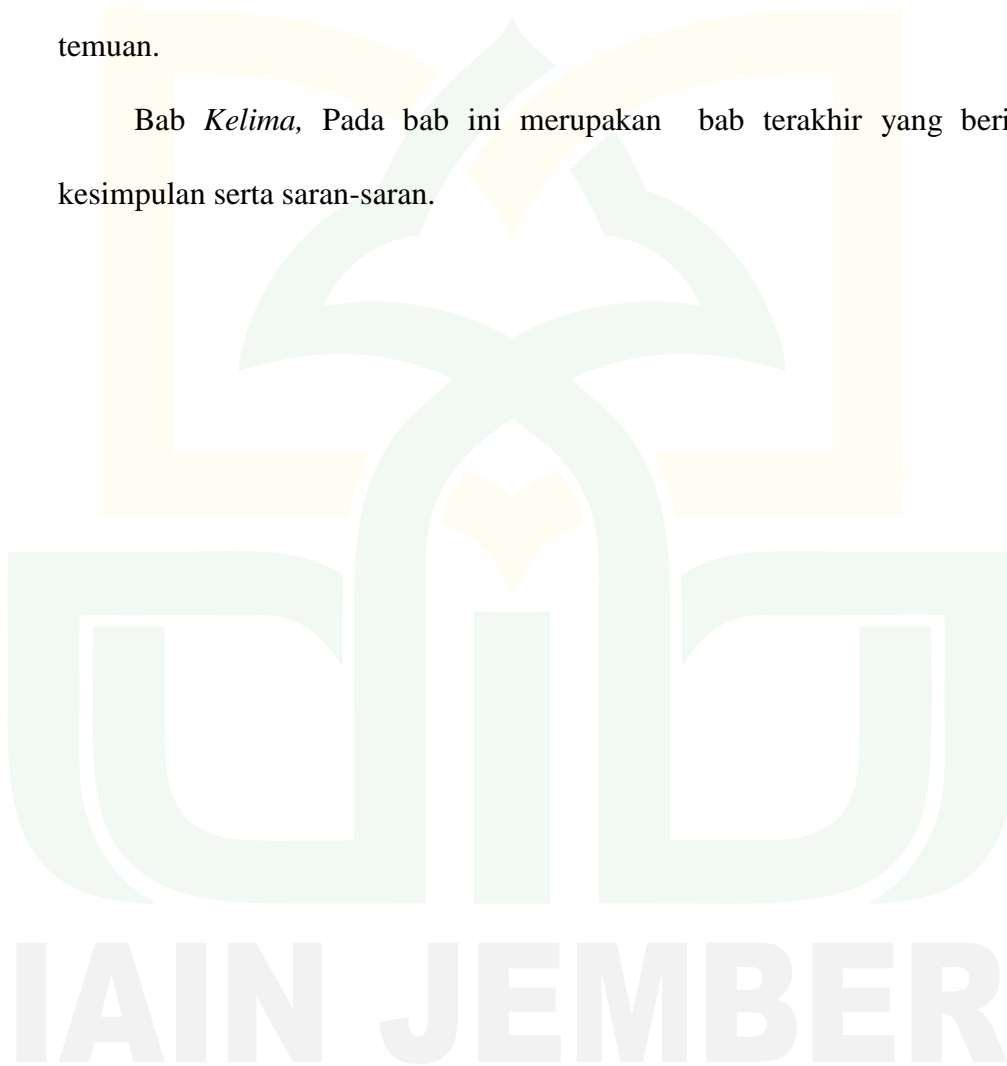
<sup>25</sup>STAIN Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2011), 66.



Bab *Ketiga*, Pada bab ini penulis menyajikan metode penelitian yang meliputi; Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab *Keempat*, Bab ini mengemukakan penyajian data dan analisis yang meliputi; gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

Bab *Kelima*, Pada bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan serta saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Untuk membuktikan sejauh mana keorisinilan dan posisi penelitian ini, maka peneliti akan paparkan penelitian-peneitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

1. Abu Salim, “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Undang-undang Sisdiknas No.20/2003.”(Skripsi: STAIN, Jember, 2012).

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library reseach*. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam sangat mengapresiasi pendidikan multikultural seperti hidup bermasyarakat dan toleran yang hal itu relevan dengan tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu untuk beribadah dan menciptakan perdamaian. dan pendidikan multikultural dan perspektif UU sisdikns no.20/2003 juga mengaktualisasikan adanya nilai kemanusiaan seperti nilai demokrasi, nilai kemajemukan serta nilai kesatuan dan persatuan.

2. Adi Irawan, “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid” (Skripsi, STAIN, Jember, 2013).

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *Library Reseach*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa landasan dasar pemikiran pendidikan multikultural KH. Abdurahman Wahid adalah pendidikan

multikultural merupakan suatu pendidikan untuk menerima suatu perbedaan sebagai sunnatullah, pendidikan multikultural itu bertumpu pada nilai-nilai multikultural: Pluralisme, humanisme, dan demokrasi.

3. Muhammad Ridwan Arif “Konseptualisasi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Multikultural” (Skripsi, STAIN, Jember, 2010 ).

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *Library Reseach*. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa sebuah upaya untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang etis dan efektif kepada peserta didik yang beragam latar belakang, maka diperlukan sebuah penyegaran konsep bimbngn dan konseling itu sendiri yang nantinya diharapkan berimplikasi dengan baik pada taraf aplikasinya dilapangan. Konseptualisasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan multikultural merupakan sebuah perumusan konsep bimbingan dan konseling yang dibarengi dengan penanaman nilai-nilai *multikulturalisme* (yang merupakan ideologi pendidikan multikultural) dalam setiap kajian teori dan pendekatan-pendekatannya.

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini sama-sama mengkaji pendidikan multikultural dan menggunakan metode kualitatif. Akan tetapi juga terdapat perbedaan, penelitian terdahulu di atas berjenis *Library Reseach* dan mengkaji pendidikan multikultural dalam perspektif Pendidikan Islam dan UU Sisdiknas no.20/2003, perspektif KH. Abdurahman Wahid, serta dalam penelitian terdahulu di atas lebih mengkaji konsep bimbingan dan konseling

dalam pendidikan multikultural. Namun dalam penelitian ini mengkaji bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural dan penelitian ini berjenis *field reseach*.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

#### **a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Guru adalah figur manusia yang memegang peranan penting dalam kegiatan proses belajar mengajar.<sup>26</sup> Menurut Usman guru merupakan profesi, jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.<sup>27</sup> Jenis pekerjaan seperti ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang di luar bidang kependidikan. Sedangkan Zakiah Daradjat mendefinisikan guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Para orang tua ketika menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidik anaknya kepada guru.<sup>28</sup>

Dalam Undang-undang RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen juga menjelaskan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan

<sup>26</sup>Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2010), 197.

<sup>27</sup>Moch User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 5.

<sup>28</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39.

tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>29</sup>

Uraian di atas menjelaskan tentang guru secara umum. Namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita islami yang telah matang rohaniyah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.<sup>30</sup> Sedangkan al-Gazali berpendapat bahwa guru pendidikan agama Islam yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik Akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki kesempurnaan ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya. Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab

---

<sup>29</sup> Depdiknas, *UU RI no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Cita Umbara, 2006), 2-3.

<sup>30</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi* (Jakarta: bumi Aksara, 2008), 123.

terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah.<sup>31</sup>

Guru PAI sangatlah berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru PAI disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, guru PAI juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, guru membantu membentuk kepribadian, pembinaan akhlak, disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak.<sup>32</sup> Hal ini senada dengan anjuran yang telah diajarkan Islam bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan memberikan pendidikan agama Islam kepada yang lain, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ  
 بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah manusia ke jalan tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan atau cara yang baik, sesungguhnya dialah mengetahui tentang siapa-siapa yang tersesat dijalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl:125.)<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Islam* (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), 54.

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1995),

<sup>33</sup> Kemenag, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 281.

Berdasarkan definisi di atas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang pengajar/guru mata pelajaran PAI yang mempunyai tugas untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

## **b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **1) Mengajar**

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>34</sup> Mengajar lebih menekankan *transfer of knowledge* (memindahkan ilmu pengetahuan kepada muridnya).

Dalam UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mempunyai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik,<sup>35</sup> profesional,<sup>36</sup> sosial,<sup>37</sup> dan kepribadian.<sup>38</sup> Oleh karena itu, guru juga harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berkembang.<sup>39</sup>

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih lagi bagi

<sup>34</sup> Moch User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 7

<sup>35</sup> Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

<sup>36</sup> Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

<sup>37</sup> Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

<sup>38</sup> Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

<sup>39</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 123.

keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dengan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Kegiatan belajar peserta didik di pengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam komunikasi. Sebagai seorang guru sudah menjadi tugasnya untuk membuat sesuatu menjadi lebih jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih trampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu di lakukan guru dalam pembelajaran.<sup>40</sup>

- a) **Membuat Ilustrasi:** pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang di pelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman pada peserta didik.
- b) **Mendefinisikan:** meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
- c) **Menganalisis:** membahas masalah yang telah dipelajari.

---

<sup>40</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remeja Rosdakarya, 2008), 39-40.



- d) Mensintesis:** mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap bagian itu nampak berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
- e) Bertanya:** mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang di pelajari menjadi lebih jelas.
- f) Merespon:** penanggapi pertanyaan peserta didik.
- g) Mendengarkan:** memahami peserta didik dan berusaha menyederhanakan setiap masalah.
- h) Memberikan pandangan yang bervariasi:** melihat bahan yang di pelajari dengan berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
- i) Menyediakan media untuk mengkaji materi standart:** memberikan pengalaman yang bervariasi dengan media pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan materi yang telah dipelajari.
- j) Memberikan nada perasaan:** membuat pelajaran lebih bermakna.

## 2) Mendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberikan contoh, tuntutan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup> Mendidik lebih menekankan *transfer of values*, tugas sebagai pendidik mempunyai tujuan untuk memberdayakan aspek sikap dan nilai atau aspek afektif yang sesuai dengan norma positif di masyarakat pada umumnya serta harus mampu memberikan contoh maupun pelajaran sesuai dengan kondisi yang dimiliki siswa.<sup>42</sup>

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT.<sup>43</sup> Zuhairini dkk juga membagi tugas guru mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut :

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya yang memberikan nilai-nilai yang mulia, serta memberikan contoh yang

<sup>41</sup> Hadirra Paraba, *Wawasan Tugas Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Friska Agung, 1999), 15-16.

<sup>42</sup> Nasiruddin, "Upaya Peningkatan Pelaksanaan Tugas Profesionalisme Guru PAI Melalui Supervisi Akademik di SDN 1 Selodakon Tanggul Jember Tahun pelajaran 2012/2013", (Tesis, IAIN Jember, Jember, 2013),

<sup>43</sup> Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 34

sesuai dengan al-Quran. Salah satunya yaitu contoh pengakuan terhadap multikultural sebagaimana tercantum dalam al-Quran yang menegaskan kedudukan manusia di bumi sebagai kholifah.<sup>44</sup> Yang paling pokok dalam konteks ini adalah kesatuan umat manusia di tengah-tengah pluralisme yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>45</sup>

Dalam “mendidik” seorang guru mempunyai tugas mewariskan nilai-nilai luhur kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan antara lain:<sup>46</sup>

#### **a. Nilai Religius**

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar peserta didik lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

<sup>44</sup> Lihat Qs. Al-Baqarah: 50, Qs. an-Nur: 55, Qs. Ali Imran: 26, Qs. Al-An’am: 165, Qs. An-Naml: 62.

<sup>45</sup> Lihat Qs. Al-Baqarah: 213 dan lihat QS. Al-Hujarat: 13.

<sup>46</sup> Ahmad Baihaqi, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan dalam Membangun Karakter Siswa di MTS Al-Hidayah Tahun Pelajaran 2012/2012”, (Skripsi, Stain Jember, Jember, 2012), 31-35.

### **b. Nilai Moral**

Uzey berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari. Berkaitan dengan itu, seorang guru harus mewariskan nilai-nilai moral yang luhur sehingga peserta didik mempunyai kepribadian yang baik.

### **c. Nilai Sosial**

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut, nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

#### **d. Nilai Budaya**

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Uzey berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Oleh karena itu seorang guru harus mengenalkan budaya-budaya yang ada sehingga anak dapat bersikap toleran terhadap perbedaan.

#### **e. Nilai Seni**

Seni sering diartikan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Seorang guru hendaknya mempunyai seni dalam mengajar. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dapat menyenangkan dan tidak monoton yang cenderung membuat siswa jenuh. Guru yang

mempunyai nilai-nilai seni akan mendapatkan inspirasi untuk membuat inovasi-inovasi sehingga pembelajaran dapat menarik perhatian siswa.

### c. Materi Pendidikan Agama Islam

Islam secara teologis merupakan rahmat bagi manusia dan alam semesta. Letak kerahmatannya terletak pada kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam mempunyai nilai-nilai universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan yang kecil sampai persoalan yang besar, dari persoalan individu sampai persoalan masyarakat, bangsa dan Negara, dimana ajaran yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan secara sinergis dan integral. Antar bagian ajaran yang ada merupakan suatu sistem, yakni hubungan yang terdiri dari beberapa bagian ajaran yang satu sama yang lain berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dengan yang lain, yang selanjutnya membentuk bangunan utuh yang dinamakan Islam.<sup>47</sup>

Membicarakan dasar-dasar ajaran Islam pada hakikatnya adalah membicarakan kerangka umum dari ajaran Islam. Jika Islam diibaratkan sebuah bangunan, dengan melihat dasar-dasar ajaran Islam orang sudah mengetahui bagaimana bentuk bangunan Islam seutuhnya. Berpijak dari hal di atas, yang menjadi ruang lingkup materi pendidikan agama Islam

---

<sup>47</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest, 2006), 121.

di sekolah menengah adalah: Aqidah Akhlak, Syari'ah (fiqh), dan al-Quran hadist.<sup>48</sup>

### 1) Aqidah Akhlak

Aqidah diletakkan pertama kali karena memang kedudukannya yang sangat penting dalam ajaran Islam. Seandainya Islam diumpamakan pohon, maka akidah adalah akarnya, dan pohon tanpa akar tentu akan tumbang.<sup>49</sup>

Aqidah adalah bentuk jamak dari kata Aqid yang berarti beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>50</sup>

Yang menjadi pembahasan pokok Aqidah yaitu rukun iman yang enam. Hal ini relevan dengan Hadist Nabi SAW yang berbunyi:

الايمان ان تؤمن بالله وملائكته وبلقاءه ورسوله وتؤمن بالبعث  
(رواه البخاري).

<sup>48</sup>Armina,"Pengertian dan Ruang Lingkup PAI", <http://ven.blog.spot.com/2011/06/mpdp-pengertian-dan-ruang-lingkup-pai.html>. di akses pada 08 Mei 2015 jam 12.00.

<sup>49</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 122.

<sup>50</sup>Ginan Nuruzzaman Asiddiqi, "Islam: Aqidah, Syariah, dan Akhlak", <http://C:/user/Aqidahsyari'ahakhlak.html>. diakses pada 08 Mei 2015 jam 10.09.

Artinya: “Iman adalah percaya kepada Allah, para malikat\_Nya, dan pertemuan dengan\_Nya, para rasul\_Nya, dan percaya kepada berbangkit dari kubur...” (H.R. Bukhori).<sup>51</sup>

Sedangkan Akhlak merupakan salah satu khasanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia akhirat. Tidak lah berlebihan jika misi utama Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima.

Menurut Ahmadi pengertian akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalafa, yang kata asalnya khuluqun, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>52</sup> Kata khuluq tercantum dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

<sup>51</sup> Syamsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadist Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 36.

<sup>52</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, 198.



Artinya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung” (QS.Al-Qalam : 4).<sup>53</sup>

## 2) Syariah (Fiqh)

Syari’at merupakan ajaran Islam yang berhubungan dengan perbuatan dan tindak-tanduk manusia. Secara garis besar syari’at menghimpun urusan-urusan ritual ibadah dan semua pola hubungan manusia baik itu dengan dirinya sendiri, sesama maupun lingkungannya. Ibadah adalah sebagian dari syari’at-syariat menyangkut amaliah dari setiap muslim yang ditentukan oleh adanya perintah atau larangan Tuhan yang menyangkut semua aspek.<sup>54</sup>

Sedangkan yang berhubungan dengan syari’at yaitu hal-hal yang berkaitan dengan amal, perbuatan dan perilaku manusia seperti sholat, zakat, puasa, haji, dll. Di sinilah letak sebagian besar perbedaan antara agama-agama samawi, karena setiap umat dan rasul memiliki syari’at dan kondisi yang berbeda-beda sebagaimana firman Allah:

..... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Untuk tiap-tiap umat Kami berikan aturan (syari’at) dan jalan yang terang (minhaj). sekiranya Allah menghendaki,

<sup>53</sup> Kemenag, *al-Quran dan Terjemahnya*, 564.

<sup>54</sup> Sahilun A Nasir, *Pokok-pokok Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), 88

niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu.”  
(QS Al-Maidah: 48).<sup>55</sup>

### 3) Al-Quran dan Al-Hadist

Sebagaimana diketahui, sumber ajaran Islam yang pertama adalah al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, tidak sekaligus tetapi dengan cara berangsur-angsur dimulai di Mekah dan disudahi di Madinah. Nabi Muhammad menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat Islam pada masa itu berdasarkan wahyu yang diterima ini. Namun demikian, tidak semua persoalan dapat diselesaikan melalui wahyu. Untuk menyelesaikannya Nabi SAW menggunakan pikiran serta pendapat beliau dan terkadang melalui permusyawaratan dengan para sahabat. Inilah yang kemudian dikenal dengan sunnah Rasul.<sup>56</sup>

Maka dari itu, materi pendidikan agama Islam harus bersumber dari dua hal di atas. Apabila melenceng dari dua hal tersebut, maka itu tidak bisa disebut sebagai materi pendidikan agama Islam, melainkan sesuatu yang diada-adakan oleh manusia itu sendiri yang pada hakikatnya, manusia mempunyai keterbatasan untuk berbuat dan mengungguli kehendak Allah SWT.

<sup>55</sup> Kemenag, *al-Quran dan Terjemahnya*, 116.

<sup>56</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 171.

## 2. Pendidikan Multikultural

### a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Membicarakan masalah pendidikan berarti juga membicarakan masalah manusia sebagai sebuah eksistensi yang diciptakan untuk menjadi pemimpin di muka bumi (*Khalifah fil ardhi*). Pendidikan merupakan suatu proses yang akan mengantarkan manusia kepada kesempurnaan dan penegasan status sosial tersebut, yaitu melalui dialektika dengan diri sendiri dan realitas kehidupan dalam proses pendidikan.<sup>57</sup> Oleh karena itu, perbincangan pendidikan senantiasa menarik dan aktual untuk selalu dikaji, mengingat signifikansinya terhadap keberlangsungan eksistensi manusia sangat terasa.

Dalam UU NO 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mencantumkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>58</sup> Tim FIP IKIP Malang dalam Hamdani menjelaskan bahwa, Pendidikan merupakan segala aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiaanya melalui pembinaan potensi-potensi pribadi, rohani dan jasmani.<sup>59</sup> Halim Soebahar mengartikan pendidikan sebagai usaha atau kegiatan secara sadar dan sengaja terhadap peserta

<sup>57</sup> Ahmad Royani, *Paradigma Pendidikan Humanis menuju Model Pendidikan Membebaskan* (Jember: Stain Press, 2013), 5.

<sup>58</sup> UU RI NO 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), 2.

<sup>59</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 29.

didik (manusia yang belum dewasa) agar mampu melaksanakan tugas hidupnya sebagai manusia, baik selaku makhluk individu, sosial, moral, maupun makhluk beragama yang dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan di masyarakat.<sup>60</sup> Nizar dalam bukunya juga menjelaskan bahwa pendidikan secara umum ialah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan peserta didik melalui pengajaran, latihan, proses perbuatan, dan cara-cara mendidik.<sup>61</sup> Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Azra mendefinisikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran sehat jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>62</sup> Selain itu Sabri juga mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dari orang dewasa untuk membentuk atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan.<sup>63</sup>

Dari deskripsi pemaparan arti pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai peningkatan kepribadian manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana agar anak dapat mencapai kedewasaan sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

---

<sup>60</sup> Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 21.

<sup>61</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 6.

<sup>62</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Terpadu dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 4.

<sup>63</sup> M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), 5.

Sebagai terminologi baru, menurut Ngikel Blake dalam Tilaar pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan multikultural terkait masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, *edukasional*, dan agama.<sup>64</sup> sedangkan menurut Tilaar seperti yang telah di kutip Imron Mashadi dalam KDT menyatakan multikulturalisme belum banyak dipahami. Karena istilah *multikulturalisme* itu sendiri bukanlah hal yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks, yaitu “multi” yang berarti jamak atau plural, “kultural” yang berarti kultur atau budaya. Plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan, akan tetapi pengakuan tersebut mempunyai implikasi politik, sosial, ekonomi, aliran, agama, dll. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.<sup>65</sup>

Disisi lain banyak tokoh yang mendefinisikan pendidikan multikultural, antara lain:

Suherman dalam KDT menjelaskan bahwa, Pendidikan Multikultural sebagai upaya untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.<sup>66</sup> Pendidikan Multikultural merupakan suatu studi tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta

<sup>64</sup> H. A. R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), 167-168.

<sup>65</sup> KDT, *Pendidikan Agama Islam*, 44.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 202.

pengurangan atau penghapusan sebagai jenis prasangka atau *prejudice* demi untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram.<sup>67</sup>

Pendidikan multikultural adalah pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan kadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat. Muhaimin el Ma'hadi berpendapat bahwa, secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.<sup>68</sup>

Senada dengan itu Hilda Hernandes dalam bukunya *multikultural education: A teacher guide to linking context, proses, and kontens* yang telah dikutip Mahfud mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya ras, seksualitas, dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan kata lain bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.<sup>69</sup>

Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Paulo Freire dalam Mahfud bahwa pendidikan bukan merupakan “manara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya

<sup>67</sup> H. A. R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, 174.

<sup>68</sup> Muhaimin el Ma'hadi, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* dalam [Http://www.Education/pendOrg.htm](http://www.Education/pendOrg.htm). diakses pada 01 februari 2015 jam 14.42.

<sup>69</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 176.

harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan *prestise* sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.<sup>70</sup>

Dari beberapa definisi diatas maka secara sederhana dapat dirumuskan bahwa, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan kesempatan sama pada seluruh peserta didik tanpa membedakan etnis, budaya, agama, status sosial dll serta membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap toleransi dan dapat menghargai sesama.

#### **b. Nilai-Nilai Multikultural**

Keragaman suku bangsa, adat istiadat, dan bahasa yang ada di Indonesia sejak lama telah berusaha dirumuskan dalam bingkai motto "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti beragam dalam satu ikatan. Wacana pendidikan multikultural muncul kepermukaan dimaksudkan untuk merespon fenomena-fenomena yang kerap muncul dalam masyarakat atau dalam dunia yang berwajah multikultural sehingga dapat meminimalkan munculnya terjadinya konflik.

Nilai-nilai multikultural sebagai dampak dari pendidikan multikultural adalah merupakan hasilnya. Visi misi pendidikan multikultural selalu menegakkan humanisme, pluralisme, dan demokrasi.

---

<sup>70</sup> Ibid., 176-177.

Kemudian dari ke tiga hal tersebut siswa diharapkan mampu menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Kemudian lahir sebagai generasi yang mampu menerapkan nilai-nilai multikultural yang mampu mengubah permasalahan kebangsaan Indonesia.

Muthoharah dalam skripsinya menjelaskan bahwa indikator keterlaksanaannya pendidikan multikultural disekolah adalah sebagai berikut.<sup>71</sup>

a) Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b) Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c) Nilai Kemanusiaan (Humanis)

<sup>71</sup> Muthoharah, "Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Film My Name is Khan (Tinjauan Materi dan Metode dari Prespektif Pendidikan Agama Islam), (Skripsi. UIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta, 2011), 57-77.



Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d) Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

e) Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f) Nilai Keadilan (Demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

g) Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

#### h) Berbaik Sangka

Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta.

#### i) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan *chauvanisme* yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.

### c. Unsur-Unsur Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat kita rumuskan sebagai studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia, dan pengurangan atau

penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram.<sup>72</sup> Pendidikan multikultural berarti mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya serta membongkar praktek-praktek diskriminatif dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 4 ayat 1 yang berbunyi, pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, kultural, dan kemajemukan bangsa.<sup>73</sup> Oleh karena itu, perlu kiranya kita melakukan pengembangan terhadap unsur-unsur pendidikan multikultural yang meliputi unsur *humanisme, pluralisme dan demokratis*.<sup>74</sup>

### 1. Humanisme

Humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.<sup>75</sup> Manusia merupakan makhluk yang multidimensional. Bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya,<sup>76</sup> tetapi juga sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreativitasnya. Dengan demikian, bentuk dan sistem aspek-aspek

<sup>72</sup> H. A. R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, 174.

<sup>73</sup> Depdiknas, *UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*, 8.

<sup>74</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 202.

<sup>75</sup> Ahmad Royani, *Paradigma Pendidikan Humanis*, 71.

<sup>76</sup> Lihat QS. Al- Jatsiyah:13.

kehidupan senantiasa harus dikonstruksi di atas konsepsi manusia itu sendiri, sehingga diskursus mengenai manusia menjadi menarik tidak saja karena keunikan makhluk yang satu ini, tetapi juga karena kompleksitas daya yang dimilikinya sangat luar biasa.<sup>77</sup>

Pendidikan humanis memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrahnya. Sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur). Sebagai makhluk dilematik manusia selalu dihadapkan dengan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai. Sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif. Sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial sebagai hamba tuhan, ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya.

Humanisme dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid ditempatkan sebagai basis antropologis pemikirannya yang dibangun atas kerangka pribumisasi Islam, kosmopolitanisme dan universalisme Islam. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan visi Islam sebagai Agama *Rahmatan lil 'alamin*, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dialogis serta pemenuhan hak-hak dasar dasar

---

<sup>77</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 11.

sebagaimana dalam konsep *al-kulliyat al-khomsah* yang diarahkan pada pemberdayaan *civil society*.<sup>78</sup>

*Pertama*, Humanisme dalam pemikiran Abdurrahman Wahid adalah penolakan terhadap penampilan Islam sebagai pemberi warna tunggal bagi kehidupan berbangsa, karena realitas masyarakat Indonesia sangat plural. Islam seharusnya ditempatkan sebagai faktor komplementer bukan mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mendorong Islam sebagai etika sosial akan memadu jalannya kehidupan bernegara agar sesuai dengan martabat leluhur dan kemuliaan derajat manusia.

*Kedua*, Humanisme Gus Dur dipahami sebagai wacana atau pemikiran yang digunakan untuk memberikan apresiasi secara luas terhadap segala hal yang baik dalam diri manusia serta pada kesejahteraan setiap individu. Pada dasarnya humanisme Gus Dur terangkum dalam tiga bentuk *ukhuwah* yaitu: *Ukhuwah Islamiyah*, *Wathaniyah*, *Basyariyyah*. Ketiga *ukhuwah* tersebut merupakan kunci menghadapi perubahan-perubahan masa mendatang, karena konsep tersebut dapat mencairkan bongkahan-bongkahan sosio politik bisa menjadi integrasi bangsa. Humanisme Gus Dur menampilkan kepedulian yang besar terhadap unsur-unsur utama dalam kemanusiaan seperti: keadilan HAM, kesetaraan gender, pluralisme,

---

<sup>78</sup> Ady Irawan, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid", (Skripsi: STAIN Jember, 2013), 34.

demokrasi, serta nilai-nilai kemanusiaan yang terangkum dalam *maasit al-syariah*.

*Ketiga*, upaya memperjuangkan secara konsisten nilai-nilai kemanusiaan universal, demokrasi, hak-hak minoritas, keadilan, dialog antar agama, dan perdamaian umat manusia. Relevansinya dengan demokrasi tercermin dalam upaya mendorong negara untuk menegakkan prinsip-prinsip keadilan, perlindungan HAM, kebebasan berekspresi, dan persamaan hak serta bermusyawarah.

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sepanjang hidupnya melaksanakan pendidikan. Bila pendidikan bertujuan membina manusia yang utuh dalam semua segi kemanusiaannya, maka semua segi kehidupan manusia harus bersinggungan dengan dimensi spiritual (teologis), moralitas, sosialitas, emosionalitas, rasionalitas (intelektualitas), estetis dan fisik. Paradigma keberagamaan yang inklusif berarti menerima pendapat dan pemahaman lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman keberagamaan yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Secara

sederhana humanisme mempunyai beberapa indikator nilai antara lain:<sup>79</sup>

a. Menghormati hak asasi orang lain

Dalam TAP MPR-RI Nomor XVII/MPR/1998 tentang hak asasi manusia dinyatakan bahwa hak asasi manusia adalah hak dasar yang melekat pada diri manusia yang sifatnya kodrati dan universal sebagai karunia tuhan Yang Maha Esa dan berfungsi untuk menjamin kelangsungan hidup, kemerdekaan perkembangan manusia dan masyarakat yang tidak boleh diabaikan, dirampas, atau diganggu gugat oleh siapapun. Selain itu setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>80</sup>

b. Peduli terhadap orang lain

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial adalah individu yang hidup dengan selalu berinteraksi dengan orang lain, dalam berinteraksi tidak lepas dengan suatu hubungan antar sesama yang mengharuskan kita untuk selalu peduli terhadap orang lain, sebagai makhluk sosial kita tidak bisa acuh tak acuh terhadap sesama, karena kebutuhan kita tidak mungkin dapat terpenuhi dengan seorang diri. Sikap saling peduli itu harus sudah dibina dan dipupuk mulai dini, karena rasa kepedulian kita akan

<sup>79</sup> Ratna, “ Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah”, [www/http.uad.ac.id/ratna/1300001093/2015/01/09/pendidikan\\_multikultural.html](http://www/http.uad.ac.id/ratna/1300001093/2015/01/09/pendidikan_multikultural.html) (23 February 2015).

<sup>80</sup> H. A. R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan*, 155.

menumbuhkan rasa saling menyayangi antar sesama. Dalam dunia pendidikan khususnya dengan keadaan siswa yang plural sangat membutuhkan saling peduli, karena sikap itu akan membangun sebuah karakter yang mahmudah, yang akan saling melengkapi kekurangan masing-masing. Sikap acuh tak acuh hanya akan menjadikan kita sebagai individu yang terkucilkan karena tidak mau memahami terhadap kesulitan sesama.

c. Membangun perdamaian bagi seluruh manusia.

Mengingat Indonesia adalah negeri yang plural akan masyarakatnya, baik plural dari segi budaya, agama, etnis, ekonomi dan hal lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya, dengan keberagaman tersebut Indonesia menyandang suatu prolog bangsa yang tertera dalam pancasila yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” walaupun berbeda tetapi tetap satu. Dari perbedaan itu sudah semestinya untuk terjalin suatu perdamaian antar sesama karena kita semua sebagai bangsa Indonesia adalah satu. Perdamaian itu harus dibangun dari awal untuk menciptakan suatu bangsa yang seutuhnya.

## 2. Pluralisme

Pendidikan merupakan proses untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Tingkat keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari wawasan dan pola pikir masyarakat yang berbasis pengetahuan lokal



dan global. Dalam pembentukan pola pikir masyarakat tidak akan terlepas dari kondisi dan lingkungan masyarakat tersebut berada. Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, agama, ras, dan antar golongan dimana keberagaman tersebut tidak dapat dihindari dan dipungkiri lagi. Sehingga fenomena sosial budaya seperti wacana pluralis-multikultural penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

Kehidupan masyarakat yang plural dan beragam merupakan sebuah realita yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Tantangan masyarakat yang semakin kompleks tidak jarang akan membuka peluang terjadi gesekan sosial baik dalam skala besar maupun kecil. Salah satu contoh yang dapat kita lihat konflik SARA yang semakin tinggi khususnya dalam bidang keagamaan. Banyak tempat peribadahan yang dihancurkan oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab dengan embel-embel menegakkan agama tertentu, di dalam Islam mereka menyebut sebagai jihat.

Pendidikan merupakan proses yang sangat vital dalam pembentukan karakter sebuah masyarakat dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa tidak akan bisa menjadi besar. Karena bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki tingkat pendidikan dan manusia yang berkualitas sehingga mampu menjawab semua tantangan zaman yang semakin menglobal.

Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya, seperti dinyatakan dalam ungkapan “*bhinneka tunggal ika*”. Apabila kebudayaan adalah salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum, maka proses pengembangan kurikulum di Indonesia harus pula memperhatikan keragaman kebudayaan yang ada.<sup>81</sup> Hal senada juga di ungkapkan oleh Gus Dur yang komitmen untuk menjunjung tinggi semangat pluralisme dan pembelaan terhadap hak-hak orang sudah tertanam dalam diri Gus Dur ini sejak kecil dan terus berkembang seiring dengan perjalanan karir intelektualnya.

Nilai-nilai pluralisme tersebut senada dengan ajaran al-Quran surat hujuraat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
 خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami dijadikan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha Mengetahui dan maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat: 13).<sup>82</sup>

Selain itu nilai pluralisme juga sejalan dengan ajaran *Ahlusunnah waljama'ah: tasamuh*, yang berarti toleran terhadap

<sup>81</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *pendidikan multikultural Konsep dan Aplikasi*, 195.

<sup>82</sup> Kemenag, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), 518.

perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan yang bersifat khilafah maupun masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.<sup>83</sup>

Hal mendasar yang harus disadari bersama adalah bahwa pendidikan yang seragam dan tidak menghargai terhadap pluralitas justru banyak membawa implikasi yang negatif. Penyeragaman tidak akan mematikan kreativitas, tetapi lebih jauh juga dapat melahirkan sikap dan cara pandang yang tidak toleran. Oleh karena itu, membangun pendidikan yang berparadigma pluralis-multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan dapat melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.<sup>84</sup>

Disisi lain Gus Dur juga benar-benar memperjuangkan pentingnya asas tunggal pancasila dan pluralisme agama. Pluralisme agama yang dimaksudkan oleh Gus Dur adalah memberikan kesempatan yang sama bagi semua agama, karena setiap agama mempunyai hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang dimilikinya. Pluralisme yang dimaksudkan Gus Dur adalah tumbuhnya kehidupan yang harmonis diantara keberagaman atau pluralisme yang ada, termasuk pluralisme

---

<sup>83</sup> N. Kholisoh, *Demokrasi Aja Kok Repot: Retorika Politik Gusdur dalam Proses Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya, 2012), 148.

<sup>84</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, 48-49.

agama, sehingga dapat hidup berdampingan dan saling mengenal satu sama lain.<sup>85</sup>

Maemunah dalam skripsinya mendeskripsikan beberapa sikap yang mencerminkan sikap pluralis antara lain:<sup>86</sup>

a. Hidup dalam Perbedaan (Sikap Toleransi/*Tasamuh*)

Menurut Zakiyatun Baidhawi dalam Maemunah sikap toleransi dapat diartikan, kesiapan dan kemampuan batin untuk menerima orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman tentang jalan hidup yang baik dan layak menurut pandangan pribadi kita.<sup>87</sup> Seseorang dinyatakan toleran jika dia dapat membolehkan atau membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri dan bukan keinginan kita untuk mempengaruhi mereka supaya mengikuti ide kita. Tumbuhnya sikap toleransi dalam setiap pribadi, dapat mengundang dialog untuk saling mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta ada saling pengakuan.

b. Sikap Saling Menghargai

Sikap saling menghargai adalah sikap mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas.

<sup>85</sup> N. Kholisoh, *Demokrasi Aja Kok Repot: Retorika Politik Gusdur dalam Proses Demokrasi di Indonesia*, 152.

<sup>86</sup> Maemunah, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP Depdiknas RI 2006)." (Skripsi., UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), 77-95.

<sup>87</sup> *Ibid.*, 78

c. Saling Percaya (Husnudzan)

Rasa saling percaya adalah salah satu unsur terpenting dalam relasi antarsesama manusia (modal sosial) untuk penguatan kultural suatu masyarakat. Kecurigaan dan khianat merupakan awal yang buruk dalam membangun komunikasi lintas batas, sebaliknya senantiasa berprasangka baik (husnudzan) dan memelihara kepercayaan adalah unsur yang harus ditekankan.

d. Interdependen (sikap saling membutuhkan/saling ketergantungan)

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*), antara satu dengan yang lainnya adalah saling membutuhkan dan saling melengkapi. Hal ini menuntut agar orang selalu bekerja sama dan bertanggung jawab satu dengan yang lain. Kondisi seperti ini hanya dapat terjadi dalam tatanan sosial yang sehat, dimana manusia saling memelihara hubungan sosial yang kokoh. Tanpa orang lain segala sistem yang telah dibangun akan sulit dan mustahil berfungsi bagi pengembangan harmoni sosial dan empati kemanusiaan. Hal ini membutuhkan kerjasama dalam suatu masyarakat sehingga tercipta kesejahteraan bersama.

e. Apresiasi terhadap Pluralitas Budaya

Apresiasi terhadap pluralitas budaya yang berbeda adalah hal yang menunjukkan sikap menghormati terhadap budaya lain yang berada dalam kehidupan ini.

### 3. Demokratis

Nilai-nilai yang diusung dalam pendidikan Islam multikultural diantaranya adalah demokrasi. Menurut Tarcov dalam Dede Rosyada istilah demokrasi sebagaimana dalam literatur politik diambil dari bahasa Yunani kuno yang terdiri dari kata "demos" yang bermakna rakyat dan "kratos" yang berarti kekuasaan di tangan rakyat.<sup>88</sup>

Demokratisasi dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan sistem perundangan yang menematkan manusia sebagai komponen.<sup>89</sup> Pendidikan demokratis harus diimbangi dengan perhatian yang kuat terhadap hak-hak asasi manusia. Oleh sebab itu, persoalan kesejahteraan para guru dan yang terkait dengan pengelolaan sekolah harus menjadi perhatian serius serta manajemen harus dilakukan secara terbuka, khususnya dalam aspek-aspek yang termasuk wilayah publik harus dikelola secara transparan, sehingga semua ikut terlibat dalam menentukan dan memutuskannya. Bagian yang amat sensitif serta selalu menjadi persoalan universal adalah hak-hak minoritas dalam komunitas sekolah yang harus diperhatikan sama, tidak boleh ada diskriminasi atas dasar perbedaan ras, agama atau warna kulit.<sup>90</sup>

Dengan demikian, pendidikan demokratis merupakan pendidikan yang bisa memahami manusia. Pendidikan semacam ini dalam proses penyelenggaraannya harus bisa menjelaskan tentang

<sup>88</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2007), 15.

<sup>89</sup> Ngainun Na'im dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, 61.

<sup>90</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, 16

manusia bagi kepentingan pendidikan yang berpegang pada 5 prinsip, antara lain:<sup>91</sup>

- a. Manusia memiliki sejarah, maksudnya adalah manusia mampu melakukan *self-reflection*, mampu keluar dari dirinya dan melihat kebelakang, kemudian mengadakan penelitian dan perenungan yang merupakan koreksi terhadap masa lalu untuk sebuah rekonstruksi baru di masa depan.
- b. Manusia adalah makhluk dengan segala individualitanya, artinya masing-masing memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan potensi yang dimiliki sehingga manusia sebagai subjek bukan lagi objek.
- c. Manusia selalu membutuhkan sosialisasi untuk menyatakan eksistensinya dalam hubungan sosial antar manusia.
- d. Manusia mengadakan hubungan juga dengan alam sekitarnya, kesadaran manusia menyatakan bahwa ketersediaan alam belum semuanya cocok untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, manusia harus bekerja, bekerja disini merupakan perbuatan mencipta dengan tetap mengandung dimensi kemanusiaan. Ia merupakan gabungan antara budi dan rasa yang berdaya untuk menafsirkan dunianya.
- e. Manusia dengan kebebasannya mengolah alam pikir dan rasa sehingga menemukan yang transendental. Hubungan antara manusia dengan Tuhan yang terlembagakan dalam kepercayaan atau iman

---

<sup>91</sup> Ngainun Na'im dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, 61-62.

merupakan terobosan manusia untuk keluar dari eksistensi empirisnya yang terbatas menuju sumbernya yang pertama dari eksistensi dirinya dan dunia.

Selain lima prinsip di atas, ada hal penting lain yang mesti kita perhatikan dalam menubuhkan demokratisasi pendidikan yaitu komunikasi. Demokratisasi pendidikan mensyaratkan adanya proses kesegala arah dan bukan hanya bersifat satu arah, yaitu dari pendidik ke anak didik (*top down*), dan ada keseimbangannya yaitu dari anak didik ke pendidik (*bottom up*), serta antar anak didik sendiri (*network*). Dengan demikian, pendidikan bukan lagi merupakan kebudayaan yang beku (*frozen culture*) yang tidak mengalami perubahan dan anti kritik, tetapi merupakan budaya dinamis yang secara terus menerus dapat dikritik dan direvisi kearah yang lebih baik. dunia pendidikan harus selalul memperhitungkan kebutuhan anak didik. Dengan keterlibatan yang menyeluruh dan pemberian peran yang besar kepada anak didik dalam proses pendidikan, diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam rangka untuk menguak tentang pemaknaan demokrasi dalam konteks pendidikan Islam, dapat dimulai dengan melacak prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Prinsip yang utama adalah tauhid yang direkonstruksi sebagai paradigma kebebasan. Konsep ajaran tauhid di dalam Islam merupakan paradigma pembebasan dan kebebasan manusia, baik secara lahiriah maupun ruhaniah, kecuali



hanya kepada Allah. Hal ini mengisyaratkan sebuah ajaran bahsaannya pendidikan Islam tidak mengenal diskriminasi terhadap siapapun. Pengikat manusia selain kepada Allah adalah sebuah perampasan nilai otonomi yang telah di anugerahkan oleh-nya. Maka tidak salah bila kemudian Asghar memandang dan menilai bahwa manusia sebagai agen yang bebas.<sup>92</sup>

Karakteristik pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, ini sejalan dengan program UNESCO tentang *educational for all* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada anak untuk memperoleh pendidikan.<sup>93</sup> Oleh karena itu Syamsul dalam muksin menjelaskan ada tiga nilai demokrasi yang wajib dimiliki oleh setiap individu, antara lain:<sup>94</sup>

#### **a. Nilai Kebebasan**

Bebas mempunyai makna lepas (tidak terhalang, tidak terganggu), dan lain sebagainya, sehingga dapat bergerak, berbicara, dan berbuat dengan leluasa.<sup>95</sup> Ketika kita salah memahami tentang makna kebebasan maka yang akan terjadi adalah sikap kesewenang-sewengan terhadap hak kebebasan orang lain, maka dari itu kebebasan yang dimiliki oleh setiap orang tidaklah selalu bisa diterjemahkan ke dalam aspek

<sup>92</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan* (Yogyakarta: LKIS, 1993), 1.

<sup>93</sup> Adullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 110.

<sup>94</sup> Muksin, "Aktualisasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pendidikan Islam", (Skripsi, Stain Jember, Jember, 2012), 18.

<sup>95</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 118.

kehidupan. Kebebasan merupakan salah satu bagian hak dasar setiap manusia, kebebasan untuk berfikir, berpendapat dan menyampaikan pendapat, dll.<sup>96</sup>

#### **b. Nilai Persamaan**

Setiap dalam kelompok masyarakat tertentu mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya. Persamaan merupakan perwujudan kehidupan dalam masyarakat yang saling menghormati dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan. Islam tidak mengenal perbedaan strata dan suku, manusia dengan segala perbedaannya, dengan berbagai bangsa, warna kulit, ras dan bahasa. Berbagai kedudukan sosial, pekerjaan yang mereka kerjakan dan harta yang dimiliki semuanya adalah hamba Allah. Dalam konsep Islam, semua manusia sama dalam martabat dan kedudukannya tidak ada perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya di hadapan sang pencipta kecuali dalam hal ketakwaan.<sup>97</sup>

Maka dari itu, tidak ada yang namanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya semuanya sama, sehingga pendidikan harusnya bisa dirasakan oleh semua golongan tidak ada

<sup>96</sup> Ali Usman, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat pendidikan dan agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 1990), 64.

<sup>97</sup> Harianto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 63.

diskriminasi. Hal ini dijelaskan dalam UU pasal 31 dan 32 bahwa setiap warga negara mempunyai hak dan kedudukan yang sama dalam masalah pendidikan dan kebudayaan.

### c. Nilai Musyawarah

Dalam KBBI musyawarah adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai kaputusan atas penyelesaian masalah, perundingan, perembukan.<sup>98</sup> Dalam Quran musyawarah disebut bersamaan dengan shalat dan zakat, ini menunjukkan betapa pentingnya suatu musyawarah. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ

بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan bagi orang-orang yang mematuhi seruan tuhanNya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawara antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang kami nafkahkan kepada mereka. (QS.as-Syura: 38).<sup>99</sup>

Musyawarah mempunyai nilai keterbukaan, karena dalam mencari suatu mufakat “musyawarah” tentunya meminta pendapat antara satu dengan yang lainnya. Maka keterbukaan mutlak diperlukan. Keterbukaan yang mengandung perbedaan-perbedaan pendapat. Selain mengisyaratkan nilai keterbukaan dalam musyawarah juga tersirat sebuah nilai tanggung jawab,

<sup>98</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 768.

<sup>99</sup> Depag, *al-Quran dan Terjemahnya*, 487.

karena setiap orang mengedepankan suatu pendapat tentunya disamping oleh yang namanya tanggung jawab atas pendapat tersebut. Dengan demikian, jelas bahwa musyawarah mencerminkan diri sebagai wahana keterbukaan, guna untuk menemukan suatu kemufakatan di antara keberagaman itu.<sup>100</sup>

### **3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural**

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>101</sup> Sedangkan menurut Abuddin Nata, strategi adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.<sup>102</sup> Dalam dunia pendidikan diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>103</sup> Jadi secara sederhana dapat dirumuskan bahwa, strategi adalah suatu langkah-langkah terencana yang berisi serangkaian kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

<sup>100</sup> Harianto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, 64.

<sup>101</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 177

<sup>102</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

<sup>103</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 2.

Guru adalah figure seorang yang pemimpin atau sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.<sup>104</sup> Sedangkan menurut Madyo dalam Ramayulis, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun dari aspek rohani sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.<sup>105</sup> Sedangkan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dan menghormati penganut ajaran agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan negara.<sup>106</sup> Jadi secara sederhana dapat di rumuskan bahwa, guru pendidikan agama Islam adalah seorang figur utama dalam kegiatan pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membimbing dan melatih serta menanamkan ajaran Islam pada peserta didik.

Pendidikan multikultural adalah studi tentang keragaman kultural, hak asasi manusia, serta pengurangan dan penghapusan berbagai jenis prasangka demi untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan

---

<sup>104</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Perspektif Edukatif* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2010), 36.

<sup>105</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), 88.

<sup>106</sup> Abdul Madjid dan Dian Handayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

tentram.<sup>107</sup> Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas. Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda.

Dengan demikian, secara sederhana dapat dirumuskan bahwa, strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah suatu langkah-langkah tertentu yang didesain sedemikian rupa oleh seorang guru pendidikan agama Islam dalam membangun suatu kehidupan masyarakat sekolah yang adil dan tentram.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.<sup>108</sup> Pendidikan multikultural diselenggarakan

---

<sup>107</sup> H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, 174.

<sup>108</sup> Safnowandi, "pembelajaran berbasis multikultural", <http://safnowandi.wordpress.com>. (04 agustus 2015).

dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. Pendidikan berbasis multikultural adalah hasil dari perkembangan seutuhnya dari interaksi unik dari masing-masing individu yang memiliki kecerdasan, kemampuan dan bakat. Pendidikan berbasis multikultural mempersiapkan anak didik dalam komunitas budaya yang majemuk dan saling terkait.<sup>109</sup>

Dalam konteks ini, agar pembelajaran berjalan dengan baik, seorang guru harus memiliki strategi untuk mengimplementasikannya. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu menjadi sikap atau cara pandang kita, yaitu:<sup>110</sup>

- a. Terbuka dan berupaya untuk mencari kemungkinan.
- b. Utuh dan fleksibel dalam mengemas pembelajaran.
- c. Terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran.
- d. Memotivasi siswa untuk berkeinginan belajar terus-menerus dan memberikan peluang untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

Menurut James A. Banks dalam Safnowandi ada lima strategi untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu:<sup>111</sup>

- a. Strategi integrasi isi/materi (*content integration*). strategi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan ‘poin kunci’

---

<sup>109</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*.

<sup>110</sup> Ngainun Na'im dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, 222.

<sup>111</sup> Safnowandi, “pembelajaran berbasis multikultural”, <http://safnowandi.wordpress.com>. (04 agustus 2015).

pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

- b. Strategi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu strategi para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki.
- c. Strategi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok.
- d. Strategi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Strategi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). hal ini juga



menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

- e. Strategi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). strategi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

IAIN JEMBER

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian dan jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy menjelaskan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>112</sup> Kirk dan Miller dalam Lexy juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>113</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam Andi ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu akan tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>114</sup>

Berkaitan dengan penelitian ini, penggunaan paradigma kualitatif dimaksudkan untuk memahami secara mendalam serta berupaya untuk menggambarkan bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural pada siswa di SMPN 01 Silo.

---

<sup>112</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

<sup>113</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>114</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

Adapun jenis penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field reseach*), karena penelitian ini dilaksanakan di SMPN 01 Silo

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 01 Silo, lembaga yang terletak di desa Sumberjati kecamatan Silo kabupaten Jember-Jawa Timur. Lembaga ini memiliki banyak keragaman baik dari agama, suku, adat, kelas sosial, dll.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut antara lain:

1. SMPN 1 Silo merupakan sekolah favorit.
2. Lembaga SMPN 1 Silo sudah menerapkan pendidikan multikultural.
3. Sejauh pengamatan peneliti guru di SMPN 1 Silo sangat demokratis dalam memperlakukan siswa karena sudah tidak memandang latar belakang siswa.

## **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan deskripsi tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data utama. Yang dimaksud sumber data penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh.<sup>115</sup> Oleh karena itu, untuk memperoleh sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan penentuan informan yang tepat dan representatif dalam menguraikan masalah yang diteliti.

---

<sup>115</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendidikan Praktis* (Jakarta: Renika Cipta, 1991), 90.

Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SPMN 01 Silo, yang menekankan objek penelitian tentang upayanya dalam menerapkan pendidikan multikultural pada siswa di lembaga tersebut. Namun dalam melakukan penelitian sangatlah kurang valid data yang diperoleh jika hanya menentukan subjek atau sumber data dari satu pihak, maka Dalam hal ini, peneliti dapat menentukan subjek penelitian memakai teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan untuk menentukan informan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>116</sup> Suharsimi Arikunto juga menjelaskan *purposive sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan objek penelitian.<sup>117</sup> Oleh karena itu, informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SPMN 01 Silo
2. Guru PAI SMPN 01 Silo
3. Guru Bimbingan konseling (BK)
4. WK Kurikulum
5. Siswa

---

<sup>116</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 53.

<sup>117</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis* (Jakarta: Renika Cipta, 1993), 33.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dapat dikatakan absah, jika data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya. Untuk mendapatkan data yang valid, diperlukan metodologi yang tepat untuk mengumpulkannya. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain:

##### 1. Metode observasi

Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>118</sup> Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diselidiki atau diteliti.<sup>119</sup> Observasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>120</sup> Peneliti menggunakan teknik observasi sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data karena dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data yang valid maka diperlukan suatu pengamatan yang langsung dilakukan oleh peneliti dilapangan.

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi partisipatif ini dapat

---

<sup>118</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2011), 226.

<sup>119</sup> Sutrisno Hadi, *Methodology Research Jilid 2* (Yogyakarta: Andi OFFset, 1982), 136.

<sup>120</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Methodology Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 220.

digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, partisipasi lengkap.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif. Dimana peneliti hadir ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Adapun data yang diperoleh dari teknik observasi yaitu:

- a. Kegiatan pembelajaran PAI di SMPN 01 Silo.
- b. Keragaman-keragaman yang ada di SMPN 01 Silo.

## 2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>121</sup> Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.<sup>122</sup>

Dalam konteks penelitian ini, jenis *interview* (wawancara) yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penyusun tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian.

---

<sup>121</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 317.

<sup>122</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 130.

Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk menggali informasi yang sebanyak-banyaknya terkait dengan strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural pada siswa, diantaranya:

- a. Bentuk strategi yang digunakan dalam menerapkan pendidikan multikultural.
  - b. Tanggapan-tanggapan tentang adanya pendidikan multikultural
3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda-benda tersebut dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>123</sup> Dari dokumen-dokumen yang terkumpul kemudian dipilih dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait dengan visi, misi, sejarah berdirinya, struktur organisasi, SARPRAS, keadaan guru, siswa karyawan dan semua yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural pada siswa di SMPN 01 Silo.

#### **E. Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka langkah selanjutnya yaitu pengolahan dan analisis data, yaitu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah di baca

<sup>123</sup>Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

dan diinterpretasikan.<sup>124</sup> Sedangkan menurut Moleong analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>125</sup>

Penelitian ini menggunakan analisa data model interaktif Milles and Huberman yaitu proses aktivitas dalam analisa data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>126</sup>

### 1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>127</sup> Setelah memperoleh data secara keseluruhan maka peneliti segera melakukan pemilihan data dari catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan, dan pemilihan data tersebut harus berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>128</sup> Setelah mereduksi data kemudian peneliti

<sup>124</sup>Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006), 263.

<sup>125</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 280.

<sup>126</sup>Huberman & Milles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

<sup>127</sup> Ibid., 16.

<sup>128</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 244.



sajikan data-data yang telah terkumpul tentang upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural pada siswa di SPMN 01 Silo.

### 3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Setelah peneliti melakukan penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan, sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman yang dikutip oleh Andi Prastowo bahwa kita mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.<sup>129</sup> Bagi peneliti yang berkompeten ia akan menangani kesimpulan-kesimpulan dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis. Akan tetapi, kesimpulan sudah disediakan, dari mula-mula belum jelas, kemudian (dengan meminjam istilah Lasser dan Strauss) meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar kuat.

## F. Keabsahan Data

Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data.<sup>130</sup> Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>131</sup>

Lebih jauh lagi, untuk memeriksa keabsahan data maka peneliti memakai validitas data triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan

<sup>129</sup> Ibid., 248.

<sup>130</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

<sup>131</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian*, 119.

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>132</sup>

Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber peneliti gunakan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi metode peneliti gunakan untuk mengecek balik suatu data atau informasi yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda. Dengan keabsahan data ini maka peneliti melakukan penyerdahan data dan pengolahan kata dari data yang di peroleh sehingga hasil temuan akhir tidak diragukan lagi keabsahannya.

### **G. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.<sup>133</sup> Adapun tahapan penelitian yang dilakukan antara lain:

---

<sup>132</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 330.

<sup>133</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

## 1. Tahap Persiapan

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Menentukan objek penelitian
- c. Mengajukan judul kepada jurusan
- d. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing
- e. Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
- f. Menyusun metode penelitian
- g. Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian

## 2. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengumpulkan data
- b. Menganalisis data
- c. Konsultasi kepada dosen pembimbing

## 3. Tahap Penyelesaian

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
- b. Konsultasi kepada dosen pembimbing.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objektif Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Silo

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Silo merupakan sekolah berstandart nasioal dan merupakan sekolah favorit yang terletak di desa Sumberjati kecamatan Silo kabupaten Jember. Awal mula berdirinya SMPN 1 Silo ini ialah sejak 33 tahun yang lalu yaitu bertepatan pada 09 Oktober tahun 1982 dan dengan No Sk: 02999/01/1982.

SMPN 1 Silo merupakan sekolah pertama yang berdiri di kecamatan Silo yang dikepalai oleh Bapak Koesnandar pada tahun 1982-1991. Sekolah ini terus berkembang di tengah-tengah desa yang berpendudukan awam. Dengan adanya sekolah ini membuka paradigma baru bagi penduduk sekitar sehingga dari tahun ke tahun sekolah ini terus berkembang dengan pesat. Hingga saat ini sekolah SMPN 1 Silo menjadi sekolah yang berstandart nasional dan menjadi satu-satunya sekolah favoit di kecamatan Silo.

Adapun kepala sekolah dari yang pertama hingga saat ini secara berurutan sebagai berikut:

- |                         |                   |
|-------------------------|-------------------|
| A. Bapak Koesnandar     | (tahun 1982-1991) |
| B. Dra. Atiyah          | (tahun 1991-1996) |
| C. Drs. Hendro Purwanto | (tahun 1996-2001) |
| D. Drs. Komaruddin      | (tahun 2001-2005) |

- E. Drs. Sunyoto (tahun 2005-2011)
- F. Setyo Tugas Irianang, S.pd. M.Pd (tahun 2012- sekarang)

## 2. Visi Misi dan Tujuan SMPN 1 Silo

### a) Visi SMPN 1 Silo

Membentuk siswa beriman, terdidik, kreatif dan berbudaya.

### b) Misi SMPN 1 Silo

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Mendorong membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

### c) Tujuan SMPN 1 Silo

1. Terwujudnya suatu kesatuan bahasa dalam langkah mengelola sekolah dengan program meningkatkan mutu pendidikan.
2. Sebagai fungsi manajemen yaitu merencanakan, mengorganisasikan dan mengedalikan.
3. Sebagai alat kordinatif apa yang harus apa yang harus dilaksanakan oleh siapa, kapan, dan hasil apa yang diharapkan.

### 3. Keadaan Guru dan karyawan

**Tabel 2.1**

#### A. Kepala sekolah

		Nama	Jenis Kela-min		Usia	Pend. Akhir
			L	P		
1.	Kepala Sekolah	S.T. IRIANANG, S.Pd, M.Pd	L		50 th	S1
2.	Wakil Kepala Sekolah	Drs. Joko Santosa	L		46 th	S1

**Tabel 2.2**

#### B. Guru Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	1				1
2.	S1	9	6	7	-	22
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud	1				1
5.	D2					
7.	SMA/ sederajat					
Jumlah		11	6	7		24

### 12.3

#### C. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA		1	3					4	
2.	Matematika			3					3	
3.	B. Indonesia			3					3	
4.	B. Inggris			3					3	
5.	Pendidikan Agama			1					1	
6.	IPS			3					3	
7.	Penjaskes			1					1	
8.	Seni Budaya						2		2	
9.	PKn			2					2	
10.	TIK/Keterampilan						1		1	
11.	BK			2					2	
12.	Lainnya: .....									
	Jumlah		1	20			3		24	

Tabel 2.4

## D. Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru

No.	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme			
		L	P	Jumlah	keterangan
1.	Penataran KBK/KTSP	16	6	22	
3.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	16	6	22	
4.	Penataran PTK		22	22	
5.	Penataran Karya Tulis Ilmiah		15	15	
6.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	5	3	8	
7.	Penataran PTBK	1		1	
8.	Penataran lainnya: .....				

Tabel 2.5

## E. Prestasi guru

No.	Jenis lomba	Perolehan kejuaraan 1 sampai 3 dalam 3 tahun terakhir	
		Tingkat	Jumlah Guru
1.	Lomba PTK	Nasional	
		Provinsi	
		Kab/Kota	
2.	Lomba Karya tulis Inovasi Pembelajaran	Nasional	
		Provinsi	
		Kab/Kota	
3.	Lomba Guru Berprestasi	Nasional	
		Provinsi	
		Kab/Kota	3
4.	Lomba lainnya: .....	Nasional	
		Provinsi	
		Kab/Kota	
4.		Nasional	
		Provinsi	
		Kab/Kota	

Tabel 2.6

## F. Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

No.	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha		3			1	1	2		1	2	5
2.	Perpus		1								1	1
3.	Lab. IPA						1				1	1
4.	Teknisi lab. Komputer											
5.	Lab. Bahasa											
7.	Kantin											
No	Tenaga Pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan				Jumlah



		SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	Status dan Jenis Kelamin				
								PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
8	Penjaga sekolah.	2								2		2
9	Tukang kebun	1	1							2		2
10	keamanan		1							1		1
11	Jumlah	3	6			1	2	2		6	4	12

#### 4. Keadaan Peserta Didik

**Tabel 3.1**

a. Data Siswa 4 (empat tahun terakhir):

Th. Pelajaran	Jml Pndftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jmlh (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombe 1	Jml Siswa	Jumlah Rombe 1	Jml Siswa	Jumlah Rombe 1	Siswa	Rombel
2009/2010	285	184	5	203	5	184	5	581	15
2010/2011	301	179	5	189	5	199	5	567	15
2011/2012	312	188	5	176	5	187	5	551	15
2012/2013	300	190	5	183	5	173	5	546	15
2013/2014	281	180	5	187	5	181	5	548	15

**Tabel 3. 2**

b. Data Keragaman Siswa Tahun Pelajaran 2014/2015

Keragaman		Jumlah Siswa		Porsentase
		Keseluruhan	Kategori	
Agama	Islam	556 Siswa	539 Siswa	97 %
	Kristen		11 Siswa	2 %
	Budha		5 Siswa	1 %
Suku	Jawa	556 Siswa	111 Siswa	20 %
	Madura		333 Siswa	60 %
	Cina		16 Siswa	3 %

Keragamana		Jumlah Keseluruhan		Porsentase
		Keseluruhan	Kategori	
Suku	Campur	556 Siswa	94 Siswa	17 %
Bahasa	Jawa		111 Siswa	20 %
	Madura		333 Siswa	60 %
	Indonesia		111 Siswa	20 %
Status Sosial	Atas		167 Siswa	30 %
	Menengah		278 Siswa	50 %
	Bawah		111 Siswa	20 %
Kecerdasan	Tinggi		222 Siswa	40 %
	Menengah		306 Siswa	55 %
	Rendah		28 Siswa	5 %

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

**Tabel 4.1**

### A. Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. Ruang lainnya yg digunakan r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m <sup>2</sup> (a)	Ukuran > 63m <sup>2</sup> (b)	Ukuran < 63 m <sup>2</sup> (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	11			11	..... ruang, yaitu: .....	15
Rsk ringan	4			4		
Rsk sedang						
Rsk Berat						
Rsk Total						

**Tabel 4.2****B. Perabot ruang kelas (belajar)**

No.	Jml ruang kls	Perabot																
		Jumlah dan kondisi meja siswa				Jumlah dan kondisi kursi siswa				Almari + rak buku/alat				Papan tulis				
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	
	16	290	240	30	20	548	540	8	-	-					15	15	-	-

**Tabel 4.3****C. Perabot ruang belajar lainnya**

No.	Ruang	Perabot											
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat			
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
1.	Perpustakaan	10	8	2		40	40						
2.	Lab. IPA	10	10			40	40						
3.	Ketrampilan	1											
4.	Multimedia			-		20	20						
5.	Lab. Bahasa	1	1			41	41			1	1		
6.	Lab. Komputer					20	20						
7.	Serbaguna												
8.	Kesenian												
9.	Lainnya: .....												

**Tabel 4.3**

## D. Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jml (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1 Perpustakaan	1	15x8	Baik	6. Lab. Bahasa	1	15x8	Baik
2 Lab. IPA	1	15x8	Baik	7. Lab. Komputer	1	12x8	Baik
3 Ketrampilan	1	12x8	Baik	8. PTD	-		
4 Multimedia	2	9X7	Baik	9. serbaguna/aula	-		
5 Kesenian	-			10. ....			

**Tabel 4.4**

## E. Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	6x7	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	-	-	
3. Guru	1	7x12	Baik
4. Tata Usaha/ I.T.	2	7x3/3x4	Baik
5. Tamu	1	3x4	Baik
Lainnya:			

**Tabel 4.5**

## F. Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jml (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jml (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	2	3x7	rusak	10. Ibadah	1	15x12	Baik
2. Dapur	1	3x3	baik	11. Ganti			
3. Reproduksi	-			12. Koperasi	2		Baik
4. KM/WC Guru	1	3x4	baik	13. Hall/lobi			
5. KM/WC Siswa	6	3X4	cukup	14. Kantin			
6. BK	1	3x2,5	Baik	15. Rumah	1		

Jenis Ruangan	Jml (buah)	Ukuran (pxl)	kondisi	Jenis Ruangan	Jml (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
7. UKS	2	3x2,5	baik	16. Bangsal Kendaraan	2		
8. PMR/pramuka				17. rumah penjaga			
10.OSIS	1	6x7		18. Pos Penjaga	1	3x3	

Tabel 4.6

## G. Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olahraga				
a. bola voli	2	18x9	Rusak	
b.sepak takraw	1		Baik	
c.Bola basket	1		Baik	
d.				
.....				
...				
e.				
.....				
2. Lapangan Upacara	1		Baik	

## B. Penyajian dan Analisis Data

### 1. Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural dalam Apek Humanis pada Siswa di SMPN 1 Silo

Pendidikan merupakan suatu proses yang akan mengantarkan manusia kepada kesempurnaan dan penegasan status sosial tersebut, yaitu melalui dialektika dengan diri sendiri dan realitas kehidupan dalam

proses pendidikan.<sup>134</sup> Dalam dunia pendidikan tidak lepas dari interaksi antara guru dan siswa yang merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya yang memberikan nilai-nilai yang mulia, serta memberikan contoh yang sesuai dengan al-Quran. Salah satunya yaitu contoh pengakuan terhadap multikultural sebagaimana tercantum dalam al-Quran yang menegaskan kedudukan manusia di bumi sebagai kholifah.<sup>135</sup> Yang paling pokok dalam konteks ini adalah kesatuan umat manusia di tengah-tengah pluralisme yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>136</sup>

Pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam diharapkan dapat menghapus atau mengubah persepsi dan pemahaman masyarakat muslim Indonesia, sikap *ekklusif* perlu dirubah menjadi *inklusif*. Dengan harapan dapat melahirkan suatu generasi yang mempunyai kepribadian mulia dan siap untuk bersikap toleran (tasamuh) dalam menghadapi multikulturalisme. Sehingga tidak melahirkan masyarakat yang ekstrim yang tidak mau serta tidak mampu menghagai perbedaan sesama.

Berikut ini gambaran strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek humanis pada siswa di SMPN 1 Silo. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Busiri selaku salah satu guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Silo, beliau mengatakan

---

<sup>134</sup> Ahmad Royani, *Paradigma Pendidikan Humanis Menuju Model Pendidikan Membebaskan*, 5.

<sup>135</sup> Lihat Qs. Al-Baqarah: 50, Qs. an-Nur: 55, Qs. Ali Imran: 26, Qs. Al-An'am:165, Qs. An-Naml:62.

<sup>136</sup> Lihat Qs. Al-Baqarah: 213 dan lihat QS. Al-Hujarat:13.

Kalau disini yang saya lihat secara kultural tidak ada perbedaan karena inti pokoknya pendidikan agama itu kan satu tentang tauhid, terus untuk masalah non muslimnya kalau saya persilahkan, monggo kerso (terserah) maunya apa di dalam kelas atau di luar kelas, kalau di dalam kelas itu menjadi pendengar setia tidak aktif ya hanya pasif, atau memilih diluar kelas juga tidak apa-apa tapi tetap dalam pantauan guru karena masih jam pelajaran. Kalau untuk yang lain tidak ada perbedaan, masalah budaya tidak ada, disini kan yang paling banyak madura, terus kalo yang dari jawa tidak begitu kejawaan Cuma logat dialognya itu yang jawa, tapi untuk kegiatan tidak ada perbedaan tetap sama baik untuk kultur madura, jawa maupun cina itu sama, karena yang saya terapkan itu nasionalis. Untuk masalah HAM saya perlakukan sama tidak ada pengecualian namun ya walaupun ada saya perlakukan khusus bagi siswa yang memang tidak sesuai dengan harapan, indikator saya perlakukan pembinaan baik dengan 4 mata, motivasi / tugas yang lain. Masalah HAM itu sendiri saya perlakukan manusiawi tidak bertentangan dengan kaedah-kaedah yang ada selama siswa itu mau memperhatikan.<sup>137</sup>

Pernyataan itu ditambah oleh Bapak Marzuki yang juga sebagai guru PAI di SMPN 1 Silo. Beliau menyampaikan:

Dalam pembelajaran itu tetap kumpul sama teman-temannya tidak mempertanyakan dari budaya mana, aliran mana, maupun agama yang beda. Strategi dalam membangun semua itu salah satunya itu saya panggil , saya nasehati, bahwa tidak boleh membeda-bedakan satu sama lain, harus saling menghormati hak-hak asasi temannya, saling peduli, itu untuk dalam hal interaksi, untuk masalah keyakinan itu kan da di dalam hati.”<sup>138</sup>

Dari wawancara tersebut sudah jelas bahwa ke-dua guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Silo tidak membeda-bedakan antara siswa yang satu dengan yang satunya, semuanya diberikan kesempatan dan perlakuan yang sama. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Setyo selaku kepala sekolah SMPN 1 Silo. Beliau mengatakan:

Setiap hari guru PAI itu saya lihat tidak bosan-bosannya keliling kelas untuk nanyak satu per satu keadaan anak, kegiatan anak, dari

<sup>137</sup> Busiri, *Wawancara*, Jember, 10 April 2015.

<sup>138</sup> Marzuki, *Wawancara*, Jember, 17 April 2015.

situ ada masukan-masukan. Sehingga dalam suatu kumpulan ada perbaikan, nah dari situ terjalin komunikasi yang baik, pada dasarnya terjadinya HAM itu karena adanya komunikasi, jadi anak punya hak, guru punya kewajiban. kebetulan guru agama kami yang 2 ini betul-betul sudah melakukan apa yang diinginkan oleh sekolah/pemerintah. Untuk masalah kebebasan, Tiap jumat ketika yang muslim jumat maka yang non muslim contohnya yang kristen kami pulangkan, gantinya minggu harus ke gereja, kami berikan kebebasan. Kita tidak memaksa mayoritas harus didahulukan itu gak, kita memberikan kebebasan. Anak yang ke gereja tu tetap pantauan dari sekolah jadi kehadiran itu ada, nilai juga ada. Karena ada kerja sama bagi pihak gereja.<sup>139</sup>

Lebih jauh lagi saat observasi, peneliti lihat saat pembelajaran berlangsung cara mengajar guru PAI sangatlah demokratis. Tidak membeda-bedakan antar siswa, dan lebih jauh peneliti lihat guru saat menjelaskan tentang materi yang menyimpang menurut non muslim, maka selalu menyampaikan kata maaf terlebih dahulu.

Di tambah lagi bapak Ali selaku wakil kepala (WK) bagian Kurikulum SMPN 1 Silo menyampaikan bahwa:

Sangat terlaksana disini pendidikan multikultural itu, karena kami sudah tidak membedakan antara suku yang satu dengan keyakinan yang lainnya. Dalam bentuk kegiatan-kegiatan kesehariannya, contohnya, setiap jumat diadakan bersih-bersih, pada event-event tertentu, katakanlah kartinian itu sudah tidak membedakan antara suku satu dengan yang lain. Dalam kegiatan misalnya sabtu, kegiatan sosial itu diikuti sertakan semua tidak membedakan-bedakan. Langkah-langkah yang dilakukan guru PAI yaitu Guru biasanya sering berkomunikasi dengan orang tua, secara periodik guru itu berkolaborasi dengan guru BK mengadakan *home fisik* sehingga lebih paham keadaan siswa baik sukunya, agamanya dan keadaannya. Guru di kelas juga sudah tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain. Contoh: Pada hari jumat, anak misalkan yang beragama nasrani dipulangkan untuk datang ke gereja untuk mendapatkan pelajaran sesuai dengan agamanya , jadi diberi

<sup>139</sup> Setyo, *Wawancara*, Jember, 20 April 2015.



kebebasan sesuai dengan gereja yang di datengi, ada yang di kalisat, di jember. Materinya dari gereja untuk yang nasrani.<sup>140</sup>

Diperkuat lagi dari pernyataan ibu Rika selaku guru bimbingan konseling (BK) yang menyampaikan strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah:

Langkahnya menjalin hubungan dengan baik, menghargai satu sama lain, lalu menghargai sama mereka, kalau Islam kita ada semacam hari raya, kalau yang kristiani sama juga. Tidak ada perlakuan diskriminatif disini karena sejak lahir kan kita sudah punya hak asasi masing-masing, tentunya tidak ada diskriminatif dan haknya siswa dipenuhi kalau tidak dipenuhi tentunya kita kenak sangsi. Strateginya, karena disini gurunya hanya agama Islam untuk yang lainnya kayak yang kristiani masih belum ada, menurut saya toleransinya. Cukup baik karena dari guru PAInya, ada yang diluar agama islam mereka tidak membedakan, meskipun bukan dari agama islam tetap pemasukan akhlak-akhlak yang baik. Saya kan masih baru ya. Kayaknya masih belum ada bimbingan keagamaan bagi yang non muslim disekolah, jadi bimbingan keagamaannya dari luar seperti di gereja masing-masing.<sup>141</sup>

Pernyataan-pernyataan guru tersebut lebih diperkuat lagi oleh siswa yang menyatakan strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural

Kalau P.Busiri (guru PAI) itu tidak kurang-kurang untuk nasehati, jangan gitu sama temannya. Tapi kalau anaknya keterlaluhan dikasik hukuman dikit-dikit. Kalau saya sendiri, namanya saya lain sendiri, kalau saya musuhi temen-temenya saya malah tambah tidak ada temenya mb, jadi menurut saya di temeni, kalau ada yang kesusahan, kalau ada yang tidak tau, tidak bisa jawab tetap saya bantu, tetep saya temeni selama saya mampu saya bantu. Menerapkan banget. Kadang dibuat kelompok agar bisa akrab, antar temen disuruh mencari pendapat, misalkan dalam hal agama itu disuruh cari pendapat terus dicari titik tengah pendapatnya gimana, keharmonisannya seperti itu. Kalo ujian ada prakteknya, dan

<sup>140</sup> Ali, *Wawancara*, Jember, 01 Mei 2015.

<sup>141</sup> Rika, *Wawancara*, Jember, 27 April 2015.

kebanyakan tes tulis. Kalo saya mengikuti di gereja jember, dan setor nilainya ke P.Busiri.<sup>142</sup>

Diperkuat lagi oleh Romadonna yang merupakan siswi kelas IX E di SMPN 1 Silo juga menyampaikan

Perbedaan itu kan pasti ada, kayak ada yang pintar ada yang kurang pintar, menanggapi hal kayak gitu ya ambil biasa, tapi kalo ada temen yang butuh bantuan pasti saya bantu kalo bisa. Untuk masalah menghormati, disini kan warga sekolahnya beragam, jadi udah biasa mb, disini kan siswanya banyak, ada yang dari madura, jawa, bali, cina. Dan dalam pembelajaran ada yang pintar, ada yang biasa-biasa, jadi sudah biasa. Apalagi kalo di dalam kelas selalu disampaikan oleh guru agama untuk menghormati hak asasi orang. Untuk masalah penerapan pendidikan multikultural sudah Menerapkan banget. Kadang dibuat diskusi. Katanya agar anak bisa menghargai pendapat teman. Terus kayak kemarennya ada matei tentang tasamuh itu dijelaskan bahwa kita harus menghargai orang lain.<sup>143</sup>

Dan pernyataan itu lebih diperkuat lagi oleh Intan siswi kelas VII F di SMPN 1 Silo. Mengatakan:

Udah biasa mb, namanya temen-temen pasti ada jailnya, lak nyalaan (bersikap mengganggu temennya) gitu mb. Tapi kalo ketemu p.Marzuki pasti di tegur mb, pasti dibilangi gag boleh gitu sama temennya. Tanggapan saya dengan hal itu, Kita harus menerima, tidak boleh jahat-jahat satu sama lain. Kan satu sekolah, jadi udah kayak saudara sendiri mb. Penerapan pendidikan multikultural Sudah terlaksana. Kita dibiasakan untuk senyum ketika ketemu teman, pada guru harus salaman. Dan tidak boleh jahat pada teman, harus damai sama temen. Untuk masalah materi PAI Sampai pada dakwah rosulullah di mekkah. Dibilangi kalo rosul itu akhlaknya baik sama orang lain, peduli kalo ada yang susah, tidak pernah menghina orang lain. Itu semua yang disuruh contoh.<sup>144</sup>

lebih jauh lagi saat peneliti observasi di lapangan penerapan nilai-nilai multikultural seperti menghargai hak asasi orang lain, peduli pada orang lain dan menyukai perdamaian itu sudah diterapkan oleh guru PAI

<sup>142</sup> Daniel, *Wawancara*, 27 April 2015.

<sup>143</sup> Romadonna, *Wawancara*, Jember, 20 April 2015.

<sup>144</sup> Intan, *Wawancara*, Jember, 4 Mei 2015.

dan dalam hal materi juga ada materi PAI yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural seperti menjauhi sikap tercela, dan sejarah tradisi Islam nusantara untuk yang kelas IX dan meneladani dakwah rosulullah dimekkah untuk yang kelas VII.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (berupa buku pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Silo) dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaannya pendidikan multikultural khususnya dalam aspek humanis yaitu melalui strategi pembiasaan setiap hari untuk saling menghargai hak asasi orang, peduli terhadap teman serta bertegur sapa, senyum dan bersalaman setiap ketemu baik dengan guru maupun dengan sesama untuk hal interaksi, untuk hal pembelajaran dikelas guru PAI selalu berpedoman pada materi pelajaran yang ditetapkan disilabus serta tak luput pula berkolaborasi dengan guru BK untuk melakukan *home fisik*

## **2. Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural dalam Apek Pluralis pada Siswa di SMPN 1 Silo**

Kehidupan masyarakat yang plural dan beragam merupakan sebuah realita yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Tantangan masyarakat yang semakin kompleks tidak jarang akan membuka peluang terjadi gesekan sosial baik dalam skala besar maupun kecil. Salah satu contoh yang dapat kita lihat konflik SARA yang semakin tinggi khususnya dalam bidang keagamaan. Banyak tempat

peribadahan yang dihancurkan oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab dengan embel-embel menegakkan agama tertentu, di dalam Islam mereka menyebut sebagai jihat.

Pendidikan merupakan proses yang sangat vital dalam pembentukan karakter sebuah masyarakat dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa tidak akan bisa menjadi besar. Karena bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki tingkat pendidikan dan manusia yang berkualitas sehingga mampu menjawab semua tantangan zaman yang semakin menglobal.

Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya, seperti dinyatakan dalam ungkapan “*bhinneka tunggal ika*”. Apabila kebudayaan adalah salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum, maka proses pengembangan kurikulum di Indonesia harus pula memperhatikan keragaman kebudayaan yang ada.<sup>145</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Gus Dur yang komitmen untuk menjunjung tinggi semangat pluralisme dan pembelaan terhadap hak-hak orang sudah tertanam dalam diri Gus Dur ini sejak kecil dan terus berkembang seiring dengan perjalanan karir intelektualnya.

Berikut ini gambaran tentang strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek pluralis pada siswa di SMPN 1 Silo, berdasarkan Wawancara dengan Bapak Busiri selaku salah satu guru PAI di SMPN 1 Silo. Beliau mengatakan:

---

<sup>145</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, 195.

Dalam proses pembelajaran yang saya ampu itu lebih banyak pada praktek, prakteknya yang saya ampu itu tidak mengacu pada suatu aliran tapi umum, artinya umum yang bisa dicerna oleh siswa dan bisa dikerjakan oleh siswa, perkoro (masalah) nanti ditingkat lanjutan itu mau aliran yang mana diluar tanggung jawab saya sudah. Tidak ada perbedaan untuk masalah itu, karena satu tujuan saya adalah ibadah dan tauhid. Kalau masalah hormat-menghormati, misalkan dalam sebuah kegiatan berjamaah umpama ada siswa yang berhalangan, putri, maka putri itu diberi kesempatan untuk membantu guru dalam sholat berjamaah, seperti menyuruh, memantau bahkan melaporkan bagi siswa yang tidak ikut berjamaah. Terus bila sudah ngumpul yang memang kemasjid itu, maka yang berhalangan itu, toleransinya dia ada di dekat msjid. Kalau dalam pembelajaran mengacu pada RPP dan Silabus. Tidak ada perbedaan, begitu saya terangkan contoh di kelas 8 itu kemarennnya tentang masalah tajwid. Kendalanya memang banyak dari latar belakang pendidikan orang tua. Pendidikan anaknya itu sendiri. Jadi saya harus latih satu persatu, di telateni satu persatu untuk pertemuan yang k-2 dan yang k-3 bisa di praktekan bagi yang sudah mampu. Bagi yang belum mampu untuk menguasai materi itu menggunakan teman sebaya yang membantu, artinya guru memotivasi siswa yang belum mampu itu untuk meminta bantuan temannya. Dalam karakter yang saya lakukan pola praktek itu dikembalikan pada pola belajar awal sebelum disekolah, misalkan pola siswa itu gimana, yang artinya mengikuti pola dari siswa itu bukan pola dari saya yang penting mengalir-mengalir siswa itu paham tentang materi itu. Kalau kita paksakan dengan model karakter saya sulit nanti akan berbenturan dengan karakter siswa itu sendiri. Dalam hal keagamaan secara luas, misal dalam waktu bulan-bulan Islam seperti maulid, bulan maulid itu ada kegiatan keagamaan, lomba keagamaan dan lomba-lomba yang lain yang berbau-bau agama terus kegiatan sehari-hari ada siswa yang mengalami sakit / mungkin ada yang meninggal dunia maka tanpa dikomando oleh sekolah tapi sudah menjadi tradisi dikomandani oleh wali kelas untuk ikut berduka cita. (kerumah yang duka). Untuk lomba-lomba alhamdulillah semuanya membantu baik yang non muslim maupun siswa yang lain pada umumnya. Bagus sampai dengan selesai. Dalam pembelajaran membangun sikap saling menghargai menghormati, itu sebenarnya dalam materi itu ada macam-macam indikator misalkan di kelas 8 itu ada sifat yang tercela, bisa dipaktekan dalam sehari-hari untuk saling bertoleransi. Contoh ada yang dendam, maka siswa itu saling kontrol. Dengan bilang “oh itu tidak bagus/salah” untuk dikelas 9 saya juga menerapkan sifat yang demikian dan saya minta tolong ketua kelas bagi siapa saja siswa yang tidak sesuai dengan yang saya ajarkn. Sedangkan untuk materi pembelajaran agama bagi yang non muslim itu saya persilahkan, sekolah memberikan kebebasan untuk

menuntut ilmu keagamaan ditempat masing-masing, misal ke gereja bagi yang kristiani. Dan pada saat ujian pun soalnya dari gereja yang ngoreksi juga gereja, sekolah tinggal memasukan nilai. Untuk strateginya mengorbankan anak yang minoritas. Misalnya di kelas 8 itu ada anak yang non muslim yang masuk di OSIS ya dengan begitu anak itu ikut membaaur dan membantu dalam semua hal kegiatan-kegiatan sekolah.<sup>146</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Marzuki yang juga salah guru PAI di SMPN 1 Silo mengatakan:

Ditempatkan bersama-sama, kalau saya diperlakukan sama. Misal dalam uts, uas itu saya perlakukan sama, tapi untuk non muslim saya tugaskan untuk mengambil soal di gereja dan setelah selesai guru mengantarkan ke pihak gereja untuk dikoreksi, selang beberapa hari guru mngambil nilai dari gereja. Kalo di kelas sama , semua siswa ikut dalam pembelajaran. Anak itu tidak ada yang terdiskriminasi, semuanya tetap berkolaborasi dengan baik, saya perlakukan sama. Perkara akidahya beda itu bukan masalah. Karakternya anak-anak itu biasa-biasa saja, misal agama lain itu di bedakan, sama sekali hal itu tidak terjadi di sini. Langkah yang saya lakukan yaitu Saya sampaikan bahwa perbedaan itu bukan masalah, yang minoritas tetap merasa nyaman, bagus, karena dari awal sudah ditanamkan untuk saling menerima perbedaan, menghargai, menghormati, dan peduli terhadap sesama. Walaupun yang beragama lain itu kalo tidak tahu tetap nanya dan yang lainnya itu membantu. Selama ini tidak ada bagi anak yang beragama lain itu dijatuhkan bahkan siswa itu melupakan batas baik dari yang kulturnya beda atau dari ekonomi yang beda semuanya kumpul bersama dan akrab. Saling membantu satu sama lain, saling bersama.<sup>147</sup>

Dari pernyataan ke-dua guru PAI diatas sudah menggambarkan strateginya dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa, dan lebih jauh lagi saat peneliti observasi ketika pembelajaran berlangsung, guru PAI selalu memberikan contoh atau teladan yang baik pada siswa, semisal selalu menasehati siswa apabila siswa bertingkah kurang menghormati dan menghargai temanya ketika ada temannya yang

<sup>146</sup> Busiri, *Wawancara*, Jember, 09 April 2015.

<sup>147</sup> Marzuki, *Wawancara*, Jember, 17 April 2015.

berpendapat dan lain sebagainya, juga guru PAI di SMPN 1 Silo ketika dalam pembelajaran memberikan kesempatan yang sama pada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya, tidak pilih kasih ataupun membedakan siswa sama sekali tidak pernah peneliti lihat. Serta lebih jauh lagi guru PAI juga menghargai pertanyaan dari siswa-siswa minoritas, misal yang lain agama bertanya, juga mendapat respon yang hangat dari guru PAI.

Hal semacam itu sangat mendeskripsikan betapa indahny guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa. Ditambah lagi oleh bapak Ali selaku wakil kepala (WK) bagian kurikulum yang menyampaikan dilaksanakannya nilai-nilai pendidikan multikultural juga berlandaskan kurikulum serta hubungan warga sekolah yang plural sangat harmonis:

Kalau pendidikan khusus dalam kurikulum itu disesuaikan dengan muatan kurikulum yang ada, kalo pihak PAI, tentang apa yang akan disampaikan kepada siswa sudah dimusyawarahkan dalam MGMP, jadi guru PAI tidak keluar materi yang sudah di bebaskan tapi diluar itu berupa sopan satun, saling menghargai sama lain itu sudah diterapkan setiap hari, satu contoh siswa masuk bersalaman dengan gurunya, pulang juga bersalam dengan gurunya, itu sudah tidak ada bedanya antara siswa yang 1 yang beragama yang sama dengan yang beragama tidak sama, kalo dalam segi materi itu ada dalam guru PAI itu sendiri. Hubungannya bagus sekali, kalau sudah berbaur disini maka bapak ibu guru tidak melihat dari mana anak itu diperlakukan sama, tergantung wali kelas masing-masing. Biasanya wali kelas diawal sudah mempunyai data yang sangat lengkap baik agamanya, sukunya tetapi dalam sehari hari tidak ada bedanya, mereka yang berprestasi maka mendapat reward.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> WK Kurikulum, *Wawancara*, Jember, 01 Mei 2015.



Lebih jauh lagi Ibu Rika selaku guru bimbingan konseling (BK) di SMPN 1 Silo menyampaikan keterlaksanaanya pendidikan multikultural di SMPN 1 Silo

Kalo itu saya rasa sudah, semuanyaah meskipun agama islam maupun yang non islam sudah di lakukan yang multikultural itu, jadi harus saling menghargai sesama. Hubungan warga sekolah baik, terjalin dengan baik, saya rasa kita kan sesama ya pastinya tidak akan ada perbedaan.<sup>149</sup>

Keharmonisan antar warga sekolah yang dianjurkan oleh guru PAI tersebut juga dirasakan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan Daniel selaku salah satu siswa kelas VIII A di SMPN 1 Silo mengatakan:

Keharmonisannya bagus, anak-anaknya saling menghormati satu sama lain. Dari guru PAI sendiri ada anjuran untuk saling menghormati, menghargai, Cuma anaknya saja, ya namanya anak-anak ya mb kadangnya ya kayak tadi itu. Ada yang suka, ada yang tidak suka, tapi guru PAI disini sudah menerapkan untuk saling menghormati, menghargai antar budaya, antar agama gitu. Ya gimana lagi ya mb, yang namanya minoritas mau tidak mau ya di terima mb. Tapi dalam kesehrian akrab, ya namanya anak-anak ada tengkarnya, ada senengnya, ada barengnya. Kalau P.Busiri (guru PAI) itu tidak kurang untuk nasehati, jangan gitu sama temannya. Tapi kalau anaknya keterlaluhan dikasik hukuman dikit-dikit.<sup>150</sup>

Penyataan itu juga diperkuat oleh Romadonna siswi kelas IX E di SMPN 1 Silo menyampaikan

Keharmonisannya sangat bagus. Temen-temen semua akrab, damai dan peduli satu sama lain. Ada. P.busiri selalu menyampaikan ketika dalam kelas untuk selalu menghormati, menghargai antar temen dan selalu menganjurkan untuk saling membantu jika ada yang kesusahan. Guru PAI menerapkan banget pendidikan multikultural. Kadang dibuat diskusi. Katanya agar anak bisa menghargai pendapat teman. Terus kayak kemarenya ada matei tentang tasamuh itu

<sup>149</sup> Rika, *Wawancara*, Jember, 20 April 2015.

<sup>150</sup> Daniel, *Wawancara*, Jember, 20 April 2015.



dijelaskan bahwa kita harus menghargai orang lain. Materi PAI sekarang sampai pada sejarah tradisi nusantara.<sup>151</sup>

Pernyataan itu diperkuat lagi oleh Intan siswi kelas VII F di SMPN

### 1 Silo

Hubungannya baik mb. Saling membantu antar temen menghargai teman. Anjuran daru guru PAI ada mb. Ya kadang temen-temen itu yang tidak mau dibilangi. Katanya P. Marzuki disini kita sama untuk menuntut ilmu, jadi tidak boleh saling nyala. Harus saling menghormati dan menghargai teman.<sup>152</sup>

Lebih jauh lagi saat peneliti observasi dilapangan dan melihat buku pelajaran pendidikan agama Islam sudah ada materi-materi yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural seperti iman kepada malaikat dan meneladani dakwah rosulullah dimekkah untuk yang kelas VII dan materi tentang tasamuh serta sejarah tradisi Islam nusantara untuk yang kelas IX.

Oleh karena itu, keterlaksanaan penerapan pendidikan multikultural pada siswa khususnya dalam aspek pluralis yaitu melalui memberikan teladan yang baik dengan menyampaikan perbedaan itu bukan masalah, tidak melakukan diskriminasi serta mengorbankan anak yang minoritas. Khusus dalam pembelajaran dikelas guru PAI selalu mengacu pada RPP dan silabus, mengikuti pola karakter anak serta membuat diskusi agar anak selalu menghargai pendapat temannya.

### **3. Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural dalam Aspek Demokratis pada Siswa di SMPN 1 Silo**

<sup>151</sup> Romadonna, *Wawancara*, Jember, 27 April 2015.

<sup>152</sup> Intan, *Wawancara*, Jember, 20 April 2015.

Perbedaan dan keragaman Indonesia bukanlah hal yang harus dinegasikan, tetapi harus diterima dan dipelihara. Heterogenitas dan kemajemukan pastilah memiliki potensi besar menimbulkan konflik dan krisis sosial. Namun jika dikelola dengan benar, arif, bertanggung jawab, dan penuh toleransi, perbedaan dan keragaman akan menjadi hal yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia.

Pendidikan agama adalah salah satu cara mengelola perbedaan dan keragaman Indonesia. Disamping itu guru merupakan element penting yang menjalankan proses pendidikan dalam hal pembelajaran, maka dari itu, sangat dituntut untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural karena berhadapan dengan siswa yang sangat beragam, baik dari faktor ekonomi, suku, ras, agama, dan kemampuannya.

Berikut ini gambaran dari strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek demokratis pada siswa di SMPN 1 Silo, berdasarkan wawancara dengan bapak Busiri seleku salah satu guru PAI di SMPN 1 Silo, beliau menyatakan:

Saya selaku pengampu bidang studi PAI memang disini sekolahnya yaitu sekolah umum, maka saya perlakukan secara umum, secara keseluruhan, namun secara pribadi, bagi yang muslim saya tekankan bagi agama muslim sendiri, untuk yang lain baik bagi perbedaan-perbedaan kedepan baik yang sama-sama muslim juga beda pendapat, juga beda penalaran, yang saya utamakan untuk keberanian berpendapat, namun pada akhirnya ditarik kesimpulan yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada di Indonesia, dalam artian kaidah secara umum. Dibidang studi saya, terobosan tentang pluralisme, yang pernah saya kerjakan disemua siswa, saya beri kebebasan dalam hal tugas, selama tugas tersebut tidak keluar dari perangkat-perangkat yang ada disekolah, disilabus dan RPP. Contoh :waktu pelaksanaan sholat ID adha, saya persilahkan bagi kebiasaannya tiap hari sarungan, maka saya persilahkan memakai sarung waktu

salat ID. Terus yang tiap hari tidak biasa dengan sarungan, maka bisa pakek celana selama pakaian itu sopan. Kebebasan dalam lingkup muslim dulu, karena selama di kelas walaupun sama-sama muslim tetapi ada beberapa siswa yang basiknya tidak sama, ada yang kelompok ini dan lain-lain, saya perlakukan semua, katakanlah disini Islamnya Islam nusantara. Jadi tidak perbedaan, dalam tugas pun, saya berikan tugas yang sama. Dalam PAI yang saya ampu itu ada beberapa kesimpulan diakhir pembelajaran, saya beri kesempatan pada siswa untuk mengajukan beberapa pendapat dan pertanyaan, apalagi masalah kerukunan beragama, kebetulan di kelas saya itu ada yang non muslim, sehingga waktu itu saya tegakkan pertanyaan apa saja boleh selama tidak menimbulkan perpecahan. Contoh : tidak boleh bertanya tentang agama itu salah, aliran itu salah dll. Pernah, ketika pembelajaran belum di mulai pernah saya tawarkan mau di model bagaimana kelasnya, apa mau dengan model diskusi, atau tanya jawab yang tiap siswa mengajukan pertanyaan. Namun waktu itu anak-anak memilih diskusi, dengan begitu saya membentuk beberapa kelompok untuk melangsungkan diskusi. Dan kebetulan disini sholat dzuhurnya itu diadakan secara berjamaah, maka siapa yang akan jadi mu'adzin itu saya tidak memaksa salah satu siswa, akan tetapi dari siswa sendiri yang menunjuk temannya yang dirasa bisa untuk jadi muadzin.<sup>153</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Marzuki yang

juga salah satu guru PAI di SMPN 01 Silo, menyampaikan:

Saya tidak pernah membeda-bedakan anak-anak, bagi saya anak-anak itu sama. Latar belakang itu hanya dari rumah, ketika di sekolah itu sama. Kalau di kelas, saya beri kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak di mengerti, dan saya beri kesempatan untuk berpendapat. Tujuan saya agar anak-anak bisa kritis, dan pastinya tiap anak punya pendapat yang berbeda. Kalau di kelas saya konsep sendiri mau dibawak kemana pembelajarannya. Namun untuk di luar semisal salat dhuha atau jamaah dzuhur. Saya tawarkan pada anak-anak siapa yang jadi imam, anak-anak dengan sendirinya menunjuk temannya yang bisa. Dalam pergaulan saya anjurkan untuk menjaga persaudaraan. Karena kita semua itu sudah saudara kalau di sekolah.<sup>154</sup>

Berdasar pada pernyataan kedua guru PAI di atas sudah menggambarkan betapa pendidikan multikultural itu diterapkan, dan

<sup>153</sup> Busiri, *Wawancara*, Jember, 05 Agustus 2015.

<sup>154</sup> Marzuki, *Wawancara*, Jember, 05 Agustus 2015.

lebih jauh pada saat peneliti observasi ketika pembelajaran berlangsung, guru PAI sebelum pembelajaran dimulai menawarkan terlebih dahulu pada siswa mau dikonsepsi diskusi atau konsep yang lain, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat belajar sesuai dengan keinginannya. dan pada saat waktunya salat guru PAI tidak pernah memaksa siswa untuk menjadi mu'adzin, melainkan siswa sendiri yang memilih temannya yang dirasa bisa.

Hal tersebut sudah mendeskripsikan bahwa guru PAI sudah melaksanakan tugasnya untuk bersikap demokratis pada siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Setyo selaku kepala sekolah bahwa guru PAI telah bersikap demokratis pada siswa

ketika saya jadi supervisi guru agama sesuai dengan prosedur dan dia betul-betul menjalankan tugasnya dan demokrasi yang diberikan pada anak betul-betul terjadi komunikasi yang baik dengan anak. contohnya demokrasi yang dipakai, misalkan menyuruh anak salat dzuha berjamaah, pada awalnya anak diberikan kebebasan, namun pada akhirnya timbul kesadaran sendiri salat dzuha menjadi kewajiban dan kebutuhan anak. yang kedua demokrasi yang diberikan itu, ketika pemilihan pada tukang muadzin, itu diberikan pada anak, jadi guru PAI tidak menunjuk, namun anak-anak yang menunjuk siapa temannya yang bisa menjadi muadzin.<sup>155</sup>

senada dengan yang disampaikan oleh bapak Ali selaku wakil kepala (WK) bagian kurikulum dilaksanakannya nilai-nilai multikultural sesuai dengan kurikulum dan kebebasan-kebebasan yang diberikan guru PAI pada siswa.

Ya, guru PAI itu selau berkomunikasi dengan saya khususnya masalah kurikulum pembelajaran, karena kebetulan saya sebagai WK kurikulum disini. Ya, menurut saya sudah demokratis guru

---

<sup>155</sup> Setyo, *Wawancara*, Jember, 05 Agustus 2015.

Agama disini. Misalnya: ketika pembelajaran itu sepengetahuan saya guru agama memberikan kebebasan bagi yang non muslim untuk ikut pembelajaran jadi pendengar setia atau memilih diluar kelas, tapi tidak boleh jauh dari kelas atau disuruh keperpus. Kalau diluar pembelajaran guru agama menunjukkan kedemokratisannya, contohnya guru agama memberi kebebasan siapa saja yang jadi muadzin, lalu yang menunjuk itu temennya sendiri, yang dirasa bisa, maka ditunjuk. Untuk memupuk kebersamaan pastinya guru PAI itu memberikan anjuran-anjuran agar selalu sakinah artinya berteman dengan baik dengan sesama, dan anjuran saling bertegur sapa, kalau ketemu saling salaman sama guru maupun sesama.<sup>156</sup>

Lebih jauh lagi ibu Rika selaku guru BK di SMPN 1 Silo menyampaikan kedemokratisan guru PAI

Ya selalu berkomunikasi, karena dalam bimbingan konseling itu ada materi tentang PAI. Contohnya itu yang pertama membentuk karakter, pelaksanaan shalat dzuha, dan salat berjamaah. Sudah demokratis karena dicontohkan dari absensi saat salat berjamaah. Jadi waktu jamnya salat seperti dzuha dan jamaah dzuhur di absen, yang tidak mengikuti ditulis Alfa. Absensi saat sholat dzuha, seumpama hari senin itu waktunya VII A, jadi di absen siapa yang ikut dan siapa saja yang tidak ikut disampaikan pada saya, lalu selanjutnya saya yang menanganinya.<sup>157</sup>

Sikap demokratis guru PAI tersebut juga dirasakan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Daniel selaku siswa kelas VIII A di SPMN 1 Silo mengatakan:

Ya mb, P. Busiri itu selalu memberi kesempatan untuk berpendapat dikelas. Ya contohnya: kalau pembelajaran mau selesai itu, maka anak-anak diberi kesempatan bertanya atau menyimpulkan pembelajaran, yang lain boleh menambahi atau menanggapi. Kalau di kelas saya, pernah mb. Berhubung saya beda agama sendiri, sebelum pembelajaran dimulai, saya diizinkan luar kelas atau ikut pembelajaran, masalah model pembelajaran pernah P. Busiri itu menawarkan mau dibentuk kelompok untuk diskusi atau tanya jawab gitu mb. Selalu memperingati dan menasehati untuk selalu akur, tapi ya namanya anak-anak pasti ada tengkarnya dan akur juga mb. Selama saya disini walau minoritas, tapi tetap diperlakukan sama di

<sup>156</sup> WK Kurikulu, *Wawancara*, Jember, 07 Agustus 2015.

<sup>157</sup> Rika, *Wawancara*, 07 Agustus 2015.

kelas juga di beri kesempatan untuk berpendapat, terus ikut juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, kayak PASKIB saya ikut, di OSIS juga ikut mb.<sup>158</sup>

Pernyataan itu juga diperkuat oleh Romadhonna selaku siswa kelas

IX E di SMPN 1 Silo, mengatakan:

Ya mb, kalo diskusi itu temen-temen boleh nanyak apa saja, asalkan tidak mlenceng dari materi, terus temen-temen juga boleh menanggapi kalau ada yang tidak setuju. Pernah, dikelas itu p. Busiri pernah nanyak (bertanya) pembelajarannya mau dibuat diskusi atau tanya jawab dengan syarat tiap anak harus punya satu pertanyaan. Tapi waktu itu anak-anak milih diskusi. Alasan anak-anak memilih diskusi agar bisa kelompok, kan bisa tukar pikiran dan kalo diskusi bisa bertanya dan menanggapi juga. Kalo dikelas ya..dengan dibuat kelompok-kelompok dan salat dzuha berjamaah.<sup>159</sup>

Pernyataan itu diperkuat lagi oleh Intan Siswi kelas VII F di SMPN

1 Silo

Kebebasan gimana mb..? Oh,,biasanya sebelum materi dimulai P. Marzuki itu nanyak, apakah ada pertanyaan tentang materi yang kemarin, siapa saja boleh nanyak mb. Tidak pernah mb kalau dikelas. Tapi kalau waktu salat dhuha itu kan jamaah, itu siapa saja yang jadi imam. Gak pernah P. Marzuki itu paksa temen-temen, tapi kadang anak-anak sendiri yang nunjuk siapa yang jadi imam. Kalau dikelas dibuat kelompok, terus kadang-kadang P. Marzuki menyuruh yang tidak tau bertanya pada yang bisa, dan selalu diingatkan harus akurat, tidak boleh tengkar-tengkar gitu mb.<sup>160</sup>

Lebih jauh lagi saat peneliti observasi dilapangan penerapan nilai-nilai multikultural khususnya dalam aspek demokratis seperti memberikan kebebasan berpendapat, menyertakan siswa dalam pemilihan dalam contoh pemilihan menjadi muadzin ketika waktu salat dzhur sudah diterapkan oleh guru PAI dan dalam hal materi PAI yang mengandung nilai-nilai multikultural seperti dakwah Nabi di Madinah

<sup>158</sup> Daniel, *Wawancara*, Jember, 05 Agustus 2015.

<sup>159</sup> Romadhonna, *Wawancara*, 05 Agustus 2015.

<sup>160</sup> Intan, *Wawancara*, Jember, 05 Agustus 2015

untuk kelas VIII yang di dalamnya menjelaskan tentang piagam madinah yang menunjukkan kedemokratisan nabi untuk menyatukan kaum anshar dan muhajiran yang sangat plural.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (berupa buku pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Silo) dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaanya pendidikan multikultural khususnya dalam aspek pluralis yaitu melalui anjuran-anjura agar selalu menjaga tali persaudaraan antar teman, tidak membeda-bedakan antar siswa dan melibatkan siswa dalam memilih suatu hal, semisal pemilihan siswa yang jadi muadzin atau imam waktu salat berjamaaah berlangsung untuk hal diluar pembelajaran. Untuk hal dalam pembelajaran guru PAI selalu memberikan kebebasan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya, melibatkan siswa dalam memilih model pembelajaran dan membuat model pembelajaran kelompok (*cooperativ learning*) agar siswa lebih akrab antar sesama serta agar siswa mampu menghargai perbedaan-peredaan pendapat temannya.

### C. Pembahasan Temuan

Membicarakan masalah pendidikan berarti juga membicarakan masalah manusia sebagai sebuah eksistensi yang diciptakan untuk menjadi pemimpin di muka bumi (*Khalifah fil ardhi*). Pendidikan merupakan suatu proses yang akan mengantarkan manusia kepada kesempurnaan dan penegasan status sosial tersebut, yaitu melalui dialektika dengan diri sendiri

dan realitas kehidupan dalam proses pendidikan. Keragaman suku bangsa, adat istiadat, dan bahasa yang ada di Indonesia sejak lama telah berusaha dirumuskan dalam bingkai motto "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti beragam dalam satu ikatan. Wacana pendidikan multikultural muncul kepermukaan dimaksudkan untuk merespon fenomena-fenomena yang kerap muncul dalam masyarakat atau dalam dunia yang berwajah multikultural sehingga dapat meminimalkan munculnya terjadinya konflik.

Guru adalah figur manusia yang memegang kunci keberhasilan dan keberlangsungan pendidikan. Oleh karena itu, sangatlah penting seorang guru mempunyai upaya-upaya yang dapat membingkai pembelajaran dengan menarik, dan yang tak kalah pentingnya guru memegang peranan terpenting untuk terjalinnya suatu keharmonisan baik siswa antar siswa maupun keharmonisan antar warga sekolah pada umumnya. Lebih jauh lagi guru mempunyai peranan membuka pikiran para siswa sehingga mampu bersikap *inklusif* (toleran) terhadap semua perbedaan yang ada di sekolah mengingat keadaan sekolah yang plural atau beragam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka pada bagian ini peneliti menggambarkan berbagai hasil temuan-temuan yang diungkap dari lapangan.

Adapun temuan-temuan yang peneliti maksudkan, diantaranya ialah sebagai berikut:



## 1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural pada Siswa dalam Aspek Humanis

Pendidikan sebagai suatu sistem tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap sub sistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan, misalkan tentang adanya keterkaitan antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Silo sangatlah menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan multikultural pada umumnya, khususnya penerapan nilai-nilai humanis yang diterapkan dari kegiatan rutinitas atau pembiasaan setiap hari, baik dalam hal menghargai hak asasi masing-masing, peduli terhadap teman serta bertegur sapa, senyum dan bersalaman setiap ketemu baik dengan guru maupun dengan sesama dalam hal interaksi, memberikan kesempatan atau kebebasan bagi yang non muslim untuk mendapatkan pengajaran agama yang sesuai dengan keyakinannya, serta mengikut sertakan semua siswa dalam event-event tertentu, semisal: event bersih-bersih, baksos dll. Untuk hal pembelajaran di kelas guru PAI selalu berpedoman pada materi pelajaran yang ditetapkan disilabus serta tak luput pula berkolaborasi dengan guru BK untuk melakukan *home fisik*.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek humanis sudah relevan dengan

maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Humanisme dalam Islam bisa merujuk pada doktrin-doktrin al-Quran, Hadist nabi SAW, maupun sejarah perkembangan Islam sendiri. Humanisme dalam Islam merupakan salah satu dari prinsip *egalitarisme* atau persamaan manusia menurut ajaran Islam. Seperti yang diterangkan dalam al- Quran surat al-Hujarat ayat 13 bahwa manusia itu secara individual sama kedudukannya dihadapan Allah, yang membedakannya hanyalah tingkat ketaqwaannya. Jadi faktor-faktor *askriptif* seperti kesukuan, kebangsaan, bahasa, warna kulit, dan lain-lain sama sekali bukan ukuran keunggulan manusia yang satu atas yang lainnya.<sup>161</sup>

Strategi yang dilakukan guru PAI sebagaimana tersebut di atas sudah sangat relevan dengan beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang diwujudkan melalui pendidikan humanis yang meliputi manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia, manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri, manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia, manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan manusia menyadari adanya kekuatan akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.<sup>162</sup>

Selain itu strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek humanis yang telah tersebut di atas juga

<sup>161</sup> Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Mediacita, 2000), 39-40.

<sup>162</sup> Ahmad Royani, *Paradigma Pendidikan Humanis*, 71.

sangat sesuai dan relevan dengan indikator keterlaksanaannya nilai-nilai humanisme menurut pandangan Gus Dur yang meliputi: *Pertama*, Humanisme dalam pemikiran Abdurrahman Wahid adalah penolakan terhadap penampilan Islam sebagai pemberi warna tunggal bagi kehidupan berbangsa, karena realitas masyarakat Indonesia sangat plural. *Kedua*, Humanisme Gus Dur dipahami sebagai wacana atau pemikiran yang digunakan untuk memberikan apresiasi secara luas terhadap segala hal yang baik dalam diri manusia serta pada kesejahteraan setiap individu. Hal ini terdeskripsikan dari upaya guru PAI yang membiasakan memberikan teladan yang baik untuk selalu menghargai hak asasi masing-masing, peduli terhadap teman, bertegur sapa, senyum dan bersalaman pada sesama maupun pada guru. *Ketiga*, upaya memperjuangkan secara konsisten nilai-nilai kemanusiaan universal, demokrasi, hak-hak minoritas, keadilan, dialog antar agama, dan perdamaian umat manusia.<sup>163</sup> Hal ini juga terdeskripsikan dari strategi guru PAI yang memberikan kesempatan atau kebebasan bagi siswa yang non muslim untuk mendapatkan pengajaran agama sesuai dengan keyakinannya, mengikut sertakan seluruh siswa dalam hal kegiatan seperti Baksos dll. Ketika dalam kelas memberikan kebebasan dan kesempatan yang sama pada seluruh siswa untuk berpendapat.

---

<sup>163</sup> Ady Irawan, "Pendidikan Multikultural", 34.

## **2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural pada Siswa dalam Aspek pluralis**

Mengingat konsepsi dan signifikansinya dalam konteks masyarakat Indonesia baru menemukan momentumnya dalam beberapa tahun belakangan seiring munculnya berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralis-multikultural. Masyarakat yang harus mengapresiasi pendidikan multikultural adalah masyarakat yang secara objektif memiliki anggota yang heterogen dan pluralis. Sebagai bangsa yang dikaruniai beranekaragam sisi-sisi kemanusiaan, seperti perbedaan budaya, politik, ekonomi maupun agama, rasanya kita sepakat mengatakan bahwa mereka semuanya berhak hidup dan memiliki kedudukan yang sederajat di tanah air ini. Karenanya, mereka memiliki kewajiban moral yang sama untuk mengelola perbedaan maupun konflik yang ada diantara mereka secara serasi agar tidak terjadi disintegrasi bangsa yang lebih mengerikan. Salah satu cara faktor-faktor yang menjadi disintegrasi bangsa sebisa mungkin dikurangi. Sebaliknya faktor-faktor pendukung integratif diangkat ke permukaan dan dimaksimalkan untuk kepentingan membangun kebersamaan.

SMPN 1 Silo merupakan lembaga yang mempunyai tingkat warga yang sangatlah plural. Baik dari siswa-siswinya, guru-gurunya dan warga sekolah pada umumnya. Oleh karena itu, sangatlah menuntut semua warga sekolah khususnya guru PAI untuk menjadikan

keharmonisan. Dengan demikian, guru PAI menerapkan pendidikan multikultural melalui strategi pemberian teladan yang baik dengan menyampaikan perbedaan itu bukan masalah, selalu menganjurkan untuk selalu saling menghormati dan menghargai antar sesama, tidak melakukan diskriminasi serta mengorbankan anak yang minoritas dalam artian selalu mengikut sertakan semua siswa dalam hal kegiatan-kegiatan. Khusus dalam pembelajaran dikelas guru PAI selalu mengacu pada RPP dan silabus, mengikuti pola karakter anak serta membuat diskusi agar anak selalu menghargai pendapat temannya.

Berdasar pada deskripsi di atas relevan dengan Beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam pluralis-multikultural. *Pertama*, pendidikan Islam pluralis-multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. *Kedua*, pendidikan Islam pluralis-multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis-multikultural. *Ketiga*, pendidikan Islam pluralis-multikultural tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras, atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter dan diberikan medium yang tepat untuk mengapresiasi karakteristik yang mereka miliki. Dalam kondisi semacam ini, tidak ada yang lebih unggul antara satu anak dengan anak didik yang lain. Masing-masing memiliki posisi yang sama dan harus

memperoleh perlakuan yang sama. *Keempat*, pendidikan Islam pluralis-multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik.<sup>164</sup>

Disisi lain Upaya yang telah direalisasikan oleh guru PAI di atas sangat menunjukkan suatu reformasi pendidikan multikultural yang berkaitan dengan berbagai kegiatan diantaranya<sup>165</sup>: *Pertama*, reformasi kurikulum, yaitu diperlukan suatu teori kurikulum yang baru antara lain yang berisi analisis buku-buku pelajaran yang tidak sesuai dengan pluralisme budaya. Kurikulum PAI yang digunakan di SMPN 1 Silo yaitu kurikulum KTSP yang memuat materi pelajaran PAI yang menjunjung nilai pendidikan multikultural, seperti tasammuh, menghindari perilaku tercela, dakwah rosulullah dimekkah, dan sejarah tradisi Islam nusantara. *Kedua*, mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial. Hal ini tercermin dari strategi guru PAI yang tidak menerapkan perlakuan diskriminatif dan selalu mengorbankan anak yang minoritas. *Ketiga*, mengembangkan kompetensi multikultural dengan memberantas berbagai jenis prasangka yang buruk dan menjauhkan nilai-nilai negatif dari suatu kelompok etnis. Hal ini sesuai dengan strategi guru PAI yang selalu memberikan teladan yang baik dengan menyampaikan perbedaan itu bukan masalah dan menganjurkan untuk selalu menghargai dan mengormati sesama. *Keempat*, melaksanakan pedagogik kesetaraan. Guru PAI selalu menerapkan pembelajaran yang

---

<sup>164</sup> Nginun Na'im dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, 53-54.

<sup>165</sup> H.A. R Tilaar, *Kekausaan dan Pendidikan*, 172.

tidak membeda-bedakan, praktik-praktik dalam kelas mengikuti pola karakter anak, memberikan kebebasan dan kesempatan yang sama bagi semua siswa dan membuat suatu forum diskusi agar anak bisa menghargai perbedaan pendapat sesamanya.

Di atas segalanya, pluralisme sebagaimana tersimpul di atas merupakan hukum sejarah (sunnatullah) yang tak mungkin terelakkan. Karena ia memang sesuatu yang given (kodrati) dalam kehidupan. Justru dalam Islam, pluralisme diterima dan diecap sebagai rahmat Allah, sebagai karunia yang mencerdaskan umatnya melalui dinamika perbedaan yang konstruktif dan optimistis.<sup>166</sup> Bahkan dalam sebuah hadist Nabi disebutkan bahwa “Perbedaan Pendapat di kalangan ummatku adalah rahmat” (ikhtilafu ummati rahmatun).

Lebih jauh lagi dari strategi yang telah guru PAI realisasikan untuk menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek pluralis sangat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Maemunah dalam skripsinya yang mendeskripsikan beberapa sikap yang mencerminkan sikap pluralis antara lain:<sup>167</sup>

a. Hidup dalam Perbedaan (Sikap Toleransi/*Tasamuh*)

Menurut Zakiyatun Baidhawi dalam Maemunah sikap toleransi dapat diartikan, kesiapan dan kemampuan batin untuk menerima orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik

<sup>166</sup> Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, 45-46.

<sup>167</sup> Maemunah, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP Depdiknas RI 2006).”, 77-95.

dengan pemahaman tentang jalan hidup yang baik dan layak menurut pandangan pribadi kita.<sup>168</sup> Seseorang dinyatakan toleran jika dia dapat membolehkan atau membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri dan bukan keinginan kita untuk mempengaruhi mereka supaya mengikuti ide kita. Tumbuhnya sikap toleransi dalam setiap pribadi, dapat mengundang dialog untuk saling mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta ada saling pengakuan.

b. Sikap Saling Menghargai

Sikap saling menghargai adalah sikap mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas.

c. Saling Percaya (Husnudzan)

Rasa saling percaya adalah salah satu unsur terpenting dalam relasi antarsesama manusia (modal sosial) untuk penguatan kultural suatu masyarakat. Kecurigaan dan khianat merupakan awal yang buruk dalam membangun komunikasi lintas batas, sebaliknya senantiasa berprasangka baik (husnudzan) dan memelihara kepercayaan adalah unsur yang harus ditekankan.

---

<sup>168</sup> Ibid., 78



d. Interdependen (sikap saling membutuhkan/saling ketergantungan)

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*), antara satu dengan yang lainnya adalah saling membutuhkan dan saling melengkapi. Hal ini menuntut agar orang selalu bekerja sama dan bertanggung jawab satu dengan yang lain. Kondisi seperti ini hanya dapat terjadi dalam tatanan sosial yang sehat, dimana manusia saling memelihara hubungan sosial yang kokoh. Tanpa orang lain segala sistem yang telah dibangun akan sulit dan mustahil berfungsi bagi pengembangan harmoni sosial dan empati kemanusiaan. Hal ini membutuhkan kerjasama dalam suatu masyarakat sehingga tercipta kesejahteraan bersama.

e. Apresiasi terhadap Pluralitas Budaya

Apresiasi terhadap pluralitas budaya yang berbeda adalah hal yang menunjukkan sikap menghormati terhadap budaya lain yang berada dalam kehidupan ini.

### **3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural dalam Aspek Demokratis pada Siswa**

Keragaman suku bangsa, adat istiadat, dan bahasa yang ada di Indonesia sejak lama telah berusaha dirumuskan dalam bingkai motto "Bhenika Tunggal Ika" yang berarti beragam dalam satu ikatan. Nilai-nilai multikultural sebagai dampak dari pendidikan multikultural adalah merupakan hasilnya. Visi misi pendidikan

multikultural selalu menegakkan humanisme, pluralisme, dan demokrasi. Kemudian dari ke tiga hal tersebut siswa diharapkan mampu menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Kemudian lahir sebagai generasi yang mampu menerapkan nilai-nilai multikultural yang mampu mengubah permasalahan kebangsaan Indonesia.

Oleh karena itu untuk melahirkan suatu tradisi yang bernafas multikultural khususnya dalam sekolah yang notebennya dipenuhi oleh warga sekolah yang plural pastinya hal itu akan lebih menantang bagi guru khususnya bagi guru PAI yang sejatinya mempunyai tugas untuk menciptakan anak didik yang berperilaku mulia. Maka dari itu, guru PAI pasti mempunyai strategi yang mampu menciptakan warga sekolah yang plural untuk bersikap demokratis pada sesama.

Strategi-strategi yang diberlakukan yaitu melalui pemberian anjuran-anjuran agar selalu menjaga tali persaudaraan antar teman, dan melibatkan siswa dalam memilih suatu hal, semisal pemilihan siswa yang jadi muadzin atau imam waktu salat berjamaah berlangsung untuk hal diluar pembelajaran. Untuk hal dalam pembelajaran guru PAI tidak pernah membeda-bedakan siswa, selalu memberikan kebebasan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya, menyertakan siswa dalam memilih model

pembelajaran dan membuat model pembelajaran kelompok (*cooperativ learning*) agar siswa lebih akrab antar sesama serta agar siswa mampu menghargai perbedaan-perbedaan pendapat temannya.

Berdasar pada uraian di atas sangat menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan pendidikan multikultural khususnya dalam aspek demokratis pada siswa, hal ini sangat relevan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.<sup>169</sup>

Kedemokratisan guru PAI yang telah diuraikan di atas juga sesuai dengan program UNESCO tentang *educational for all* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada anak untuk memperoleh pendidikan.<sup>170</sup> Selain itu, kedemokratisan guru PAI sebagaimana terdeskripsikan di atas juga relevan dengan yang disampaikan oleh samsul dalam muksin bahwa ada tiga nilai demokrasi yang wajib dimiliki oleh setiap individu, antara lain:<sup>171</sup>

<sup>169</sup> Depdiknas, *UU RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 8.

<sup>170</sup> Adullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 110.

<sup>171</sup> Muksin, "Aktualisasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pendidikan Islam", 18.

**a. Nilai Kebebasan**

. Kebebasan merupakan salah satu bagian hak dasar setiap manusia, kebebasan untuk berfikir, berpendapat dan menyampaikan pendapat, dll.<sup>172</sup> Hal ini terdeskripsikan dari strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural pada siswa yaitu selalu memberikan kebebasan pada siswa untuk menyampaikan pendapatnya.

**b. Nilai Persamaan**

Setiap dalam kelompok masyarakat tertentu mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya. Persamaan merupakan perwujudan kehidupan dalam masyarakat yang saling menghormati dan menghargai orang lain tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras, dan antar golongan. Islam tidak mengenal perbedaan strata dan suku, manusia dengan segala perbedaannya, dengan berbagai bangsa, warna kulit, ras dan bahasa. Berbagai kedudukan sosial, pekerjaan yang mereka kerjakan dan harta yang dimiliki semuanya adalah hamba Allah. Dalam konsep Islam, semua manusia sama dalam martabat dan kedudukannya tidak ada perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya di hadapan

---

<sup>172</sup> Ali Usman, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat pendidikan dan agama* (, 64.

sang pencipta kecuali dalam hal ketakwaan.<sup>173</sup> Hal ini juga terdeskripsikan dari strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural pada siswa yaitu dengan memperlakukan siswa, tidak membeda-bedakan siswa dan membuat model pembelajaran kelompok agar siswa bisa saling mengargai perbedaan temannya.

### c. Nilai Musyawarah

Musyawarah mempunyai nilai keterbukaan, karena dalam mencari suatu mufakat “musyawarah” tentunya meminta pendapat antara satu dengan yang lainnya. Maka keterbukaan mutlak diperlukan. Keterbukaan yang mengandung perbedaan-perbedaan pendapat. Selain mengisyaratkan nilai keterbukaan dalam musyawarah juga tersirat sebuah nilai tanggung jawab, karena setiap orang mengedepankan suatu pendapat tentunya disamping oleh yang namanya tanggung jawab atas pendapat tersebut. Dengan demikian, jelas bahwa musyawarah mencerminkan diri sebagai wahana keterbukaan, guna untuk menemukan suatu kemufakatan di antara keberagaman itu.<sup>174</sup> Hal ini terdeskripsikan dari strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural pada siswa yaitu melibatkan atau menyertakan siswa dalam memilih model pembelajaran dan

---

<sup>173</sup> Harianto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, 63.

<sup>174</sup> Harianto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, 64.

dalam memilih siswa yang jadi muadzin dan imam waktu salat berjamaah

**Tabel Rangkuman Temuan**

No	Fokus	Temuan
1	strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek humanis pada siswa di SMPN 1 Silo	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembiasaan setiap hari untuk saling menghargai hak asasi orang, peduli antar teman serta menganjurkan untuk selalu bertegur sapa, senyum untuk hal interaksi.</li> <li>b. Pembelajaran selalu mengacu pada materi pelajaran.</li> <li>c. Berkolaborasi dengan guru BK</li> </ul>
2	strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek pluralis pada siswa di SMPN 1 Silo	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. pemberian teladan yang baik, tidak melakukan diskriminasi terhadap anak serta mengorbankan anak yang minoritas dalam kegiatan.</li> <li>b. Pembelajaran selalu mengacu pada RPP dan silabus, mengikuti pola Karakter anak serta menerapkan metode diskusi agar anak dapat menghargai pendapat temannya</li> </ul>
3	Strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek demokratis pada siswa di SMPN 1 Silo	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemberian anjuran pada siswa untuk selalu menjaga tali persaudaraan dan tidak membedakan siswa.</li> <li>b. Melibatkan siswa dalam hal memilih seperti pemilihan muadzin, imam salat dan model pembelajaran</li> <li>c. Memberikan kebebasan pada siswa untuk menyampaikan pendapatny</li> </ul>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan merupakan rangkuman dari serangkaian hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Dalam hal ini peneliti menuangkan kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dideskripsikan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek humanis yaitu melalui pembiasaan setiap hari untuk saling menghargai hak asasi orang, peduli antar teman serta menganjurkan untuk selalu bertegur sapa, senyum untuk hal interaksi. Khusus dalam pembelajaran selalu mengacu pada materi pelajaran dan berkolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK).
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural pada siswa dalam aspek pluralis yaitu melalui pemberian teladan yang baik, tidak melakukan diskriminasi terhadap anak serta mengorbankan anak yang minoritas dalam kegiatan. Untuk dalam pembelajaran selalu mengacu pada RPP dan silabus, mengikuti pola karakter anak serta menerapkan metode diskusi agar anak dapat menghargai pendapat temannya.
3. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek demokratis pada siswa yaitu dengan

memberikan anjuran untuk selalu menjaga tali persaudaraan dan tidak membeda-bedakan antar siswa, melibatkan siswa dalam pemilihan muadzin, imam salat dan model pembelajaran serta memberikan kebebasan pada siswa untuk menyampaikan pendapatnya.

## **B. Saran**

Setelah melihat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, ada saran-saran penulis yang ingin disampaikan diantaranya;

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah hendaknya mengadakan sosialisasi tentang pentingnya pemahaman multikultural bagi para guru, sehingga pendidikan multikultural dapat diterapkan dengan penuh kesadaran dan pengertian demi kebaikan seluruh komponen warga sekolah.

### **2. Bagi Guru**

Guru hendaknya lebih meningkatkan penerapan pendidikan multikultural sehingga warga sekolah lebih bersikap inklusif antar sesama.

### **3. Bagi Siswa**

Siswa hendaknya lebih mengapresiasi terhadap perbedaan karena perbedaan merupakan suatu hikmah

### **4. Bagi orang tua**

Orang tua hendaknya lebih memberikan siraman rohani dan pengertian tentang perbedaan sesama yang harus dihargai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Al-Fandi, Harianto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aly, Adullah . 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Menurut Pendidikan Praktis*. Jakarta: Renika Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis*. Jakarta: Renika Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Terpadu dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bhaidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Djamarah, Syaiful Bhari. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbut). *Tt. kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Cemerlang.

- \_\_\_\_\_. 2003. *UU RI NO 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- \_\_\_\_\_. 2006. *UU RI no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Cita Umbara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *UU RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Engineer, Asghar Ali. 1993. *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: LKIS.
- Ginan Nuruzzaman Asiddiqi, “Islam: Aqidah, Syariah, dan Akhlak”, <http://C:/user/Aqidahsyari'ahakhlak.html>.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Methodology Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi OFFset.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Huberman & Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- <http://lpkub.org/Jurnal%20KUB/pmkmadrasah.html>. di akses pada 26 Januari 2015 jam 11.10.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Ihsan, Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- KDT. 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Kemenag. 2002. *al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah.
- M. Arifin. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam edisi revisi*. Jakarta: bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Mediacita.
- Maemunah. 2007. *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP Depdiknas RI 2006)*. Yogyakarta: Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.

- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin el Ma'hadi, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* dalam [Http://www.Education/pendOrg.htm](http://www.Education/pendOrg.htm). diakses pada 01 februari 2015 jam 14.42.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhyani. 2012. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kementerian Agama R.I.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KencanaPrenada Media Grup.
- Mukhtar. 2007. *Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Nimas Multima.
- Muksin. 2012. *Aktualisasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pendidikan Islam*. Jember: Skripsi. Stain Jember.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remeja Rosdakarya.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Muthoharah.2011. *Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Fil My Name is Khan (Tinjauan Materi dan Metode dari Prespektif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Skripsi. UIN Sunan Kalijaga
- N. Kholisoh. 2012. *Demokrasi Aja kok Repot: Retorika Politik Gusdur dalam Proses Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasir, Sahilun A. 1982. *Pokok-pokok Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Surabaya: Al-Ikhlash.

- Nasiruddin. 2013. *Upaya Peningkatan Pelaksanaan Tugas Profesionalisme Guru PAI Melalui Supervisi Akademik di SDN 1 Selodakon Tanggul Jember Tahun pelajaran 2012/2013*. Jember. Tesis. IAIN Jember.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nizar, Syamsul dan Zainal effendi hasibuan. 2011. *Hadist Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Paraba, Hadirrja. 1999. *Wawasan Tugas Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Royani, Ahmad. 2013. *Paradigma Pendidikan Humanis Menuju Model Pendidikan Membebaskan*. Jember: Stain Press.
- Sabri, M. Alisuf. 1999. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman AM. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Soebahar, Abd. Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfa Beta.

- Sukarno. 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Elkaf.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metodology Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. 1999. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Indonesia Tera.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Usman, Moch User. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wena, Made. 2010. *Stratgi Pembelajaran Inovativ Kontemporer*. Jakarta: bumi Aksara.
- Zuhairini dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. Jakarta: Usaha Nasional.

IAIN JEMBER

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural pada siswa di SMPN 01 Silo	Strategi guru PAI	Mengajar ( <i>transfer of knowledge</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat ilustrasi</li> <li>• Mendefinisikan</li> <li>• Menganalisis</li> <li>• Mensintesis</li> <li>• Bertanya</li> <li>• Merespon</li> <li>• Mendengarkan</li> <li>• Memberikan pandangan yang bervariasi</li> <li>• Menyediakan media untuk mengkaji materi standart</li> <li>• Memberikan nada perasaan</li> </ul>	1. Informan: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kepala Sekolah</li> <li>b. Guru PAI</li> <li>c. Guru BK</li> <li>d. WK kurikulum</li> <li>e. Siswa</li> </ol>	1. Pendekatan Penelitian Menggunakan Pendekatan Kualitati	Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek humanis di SMPN 01 Silo ?</li> <li>b. Bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek pluralis di SMPN 01 Silo ?</li> <li>c. Bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam aspek demokratis di SMPN 01 Silo ?</li> </ol>
		Mendidik ( <i>transfer of values</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Religius</li> <li>• Nilai Moral</li> <li>• Nilai Sosial</li> <li>• Nilai Budaya</li> <li>• Nilai seni</li> </ul>			
	Pendidikan multikultural	a. Humanis <ul style="list-style-type: none"> <li>• menghormati HAM</li> <li>• peduli sesama</li> <li>• membangun perdamaian</li> </ul>	3. Kepustakaan	3. Metode analisa data: <i>Triangulasi Sumber dan triangulasi metode</i>		
		b. pluralis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hidup dalam perbedaan</li> <li>• Saling menghargai</li> <li>• Saling percaya</li> <li>• interdependen</li> <li>• apresiasi terhadap pluralitas budaya</li> </ul>			
		c. Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kebebasan</li> <li>• persamaan</li> <li>• musyawarah</li> </ul>			



## BIODATA PENULIS

3x4

Nama : Yulia Agustin  
NIM : 084 111 094  
TTL : Jember, 23 July 1993  
Alamat : Dusun kebun langsep RT/RW 002/003 kec.  
Silo kab. Jember

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Riwayat Pendidikan :

SDN Silo III

MTS Miftahul Ulum Surem

MA Miftahul Ulum Surem

IAIN Jember (2011-sekarang)

Pengalaman Organisasi:

OSIS di MTs Nurul Falah Jember

PRAMUKA MA Miftahul Ulum Surem

KIR (Karya Ilmiah Remaja) MA Miftahul Ulum Surem

Div keilmuan (Pendidikan) UKPK IAIN Jember

IAIN JEMBER



## Foto dokumentasi SMPN 1 Silo



Bukti prestasi SMPN 1 Silo



Kegiatan pembelajaran PAI di kelas VII A



Kegiatan pembelajaran PAI



Kegiatan Pembelajaran PAI di kelas VIII A



IAIN JEMBER

## Pedoman Penelitian

### ➤ Pedoman Wawancara

#### a. Aspek Pluralisme

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultur atau membuat siswa dapat menerima perbedaan sesama dalam hidup?(kisi-kisinya)
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan sikap saling menghargai antar siswa..? (kisi-kisinya)
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam membangun sikap saling percaya antar sesama siswa,,?(kisi-kisinya)
4. Bagaimana strategi guru PAI dalam membangun sikap saling peduli, saling ketergantungan antar sesama siswa..? (kisi-kisinya)
5. Bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan suatu sikap yang membangun saling menghormati anatr sesama siswa,,? (kisi-kisinya)

#### b. Aspek Humanis

1. Bagaimana Strategi guru PAI dalam membangun sikap yag menjunjung tinggi HAM, keadilan, dll..? (kisi-kisinya)
2. Bagaimana Strategi guru PAI dalam membangun sikap siswa yang saling menghargai antar perbedaan agama..? (kisi-kisinya)
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam membangun sikap siswa yang saling memenuhi terhadap haknya masing-masing..? (kisi-kisinya)

#### c. Aspek Demokratis

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam hal memberikan kebebasan pada siswa?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam membangun kesepakatan (musyawarah) dengan siswa?
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam memperlakukan siswa secara adil?

### ➤ Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya, Visi dan misi SMPN 01 Silo
2. Struktur Organisasi dan SARPRAS SMPN 01 Silo
3. keadaan guru, siswa karyawan dan semua yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural pada siswa di SMPN 01 Silo.
4. Kurikulum, materi, buku

### ➤ Pedoman Observasi

1. Proses pembelajara PAI di SMPN 01 Silo
2. Keragaman-keragaman yang ada di SMPN 01 Silo